

**POLA KEMITRAAN USAHATANI KEDELAI *EDAMAME* (*Glycine max*
(*L*) *Merr*) ANTARA PETANI DENGAN PT. LUMBUNG PADI DI
KABUPATEN GARUT**

Skripsi



**Disusun Oleh:
Carkum Cahyanto 20110220034
Program Studi Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

**POLA KEMITRAAN USAHATANI KEDELAI *EDAMAME* (*Glycine max*
(*L*) *Merr*) ANTARA PETANI DENGAN PT. LUMBUNG PADI DI
KABUPATEN GARUT**

Skripsi



**Disusun Oleh:
Carkum Cahyanto 20110220034
Program Studi Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

Skripsi yang berjudul

**POLA KEMITRAAN USAHATANI KEDELAI *EDAMAME* (*Glycine max*
(*L*) *Merr*) ANTARA PETANI DENGAN PT. LUMBUNG PADI DI
KABUPATEN GARUT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Carkum Cahyanto

20110220034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 23 April 2015

Skripsi tersebut telah diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan guna
memperoleh derajat Sarjana Pertanian

Pembimbing Utama

Penguji

Ir. Eni Istiyanti, MP.
NIK: 19650120198812133003

Dr. Aris Slamet Widodo, SP., M.Sc
NIK: 1977012520010413305

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Widodo, MP.
NIK: 19670322199202133011

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dekan,

Ir. Sarjijah, MS.
NIP: 196109181991032001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dengan keterbatasan kemampuan penulis miliki, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pola Kemitraan Usahatani Kedelai *Edamame (Glycine Max (l) Merr)* Antara Petani Dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut”.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa kesungguhan, kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak dan ridho Allah SWT, maka skripsi ini tidak terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak, Ibu dan kakakku, atas dukungan, dorongan, nasehat dan do'a yang telah diberikan.
2. Ir. Eni Istiyanti, MP selaku dosen pembimbing utama, Dr. Ir Widodo, MP selaku dosen pendamping, yang dengan segala aktivitasnya masih memberikan kesempatan bimbingan kepada penulis.
3. Semua pihak (teman – teman Agribisnis angkatan 2011) yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas budi dan uluran tangan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
LAMPIRAN.....	vii
ABSTRACT	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian	4
II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Edamame atau Kedelai Jepang.....	6
2. Pola Kemitraan	7
3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan	11
4. Analisis Kelayakan.....	13
5. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan.....	14
6. Hubungan Persepsi dengan Karakteristik dan Penerimaan Petani.	15
B. Kerangka Pemikiran	16
III. METODE PENELITIAN.....	18
A. Penentuan Wilayah Penelitian dan Sampel Petani	18
1. Penentuan Sampel Wilayah.....	18
2. Penentuan Sampel Petani	18
B. Teknik Pengumpulan Data	19
C. Jenis Data yang Dipakai.....	19
D. Asumsi dan Pembatasan Masalah	20
E. Indikator Penelitian.....	20
F. Analisis Data	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	31
A. Keadaan Umum Kabupaten Garut	31
B. Gambaran Umum PT. Lumbang Padi.....	37
V. PEMBAHASAN.....	41
A. Karakteristik Petani	41

B. Budidaya Kedelai Edamame.....	46
C. Pola Kemitraan.....	50
D. Analisis Ekonomi.....	64
E. Analisis Kelayakan Usahatani.....	77
F. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan.....	80
G. Hubungan Persepsi Dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame.....	90
VI. KESIMPULAN.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Informasi Nilai Gizi Kedelai Edamame	2
Tabel 2. Penentuan Sempel Responden Petani.....	19
Tabel 3. Penentuan Kategori Persepsi Petani	29
Tabel 4. Alokasi Penggunaan Tanah di Kabupaten Garut.....	31
Tabel 5. Batas Wilayah Kabupaten Garut	32
Tabel 6. Alokasi Penggunaan Tanah di Kecamatan Cisurupan dan Bayongbong, (keadaan tahun 2007).....	32
Tabel 7. Jumlah Penduduk Kabupaten Garut Berdasarkan Kelompok Umur	35
Tabel 8. Jumlah Penduduk Kecamatan Cisurupan dan Bayongbong Berdasarkan Jenis Kelamin (keadaan tahun 2013).....	36
Tabel 9. Jumlah Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Umur di Kabupaten Garut.....	42
Tabel 10. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra Dengan PT. Lumbung Padi Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kabupaten Garut.....	43
Tabel 11. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi menurut Status Kepemilikan Lahan di Kabupaten Garut.....	44
Tabel 12. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Kelompok Luas Lahan Yang Diusahakan di Kabupaten Garut	45
Tabel 13. Jumlah Petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Lamanya Pengalaman Bermitra di Kabupaten Garut	45
Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut.....	46
Tabel 15. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Edamame Untuk Bermitra dengan PT. Lumbung Padi	59
Tabel 16. Rata – rata Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	66
Tabel 17. Distribusi Berdasarkan Penggunaan Pupuk Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut.	67
Tabel 18. Rata – rata Biaya Penggunaan Pestisida dan ZPT pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	68
Tabel 19. Rata – rata Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	69
Tabel 20. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	70
Tabel 21. Rata – rata Biaya Lain – lain pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	71

Tabel 22. Total Biaya Eksplisit pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	72
Tabel 23. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	74
Tabel 24. Total Biaya implisit pada Usahatani edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	75
Tabel 25. Total Biaya Usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut dalam per Musim Tanam (1.893 m ²)	76
Tabel 26. Rata – rata Penerimaan Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	76
Tabel 27. Pendapatan Petani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	77
Tabel 28. Nilai R/CUsahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	77
Tabel 29. Nilai Profit Margin Usahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m ²)	78
Tabel 30. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Terhadap Persepsi Bimbingan Teknis Perusahaan	81
Tabel 31. Distribusi Skor Persepsi Harga Sarana Produksi Benih Terhadap Persepsi Harga Sarana Produksi Benih yang Ditetapkan Perusahaan..	85
Tabel 32. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Penetapan Harga Beli Perusahaan	87
Tabel 33. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Terhadap Sistem Kemitraan	88
Tabel 34. Nilai Korelasi Persepsi Petani dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame	91

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	17
Bagan 2. Struktur Organisasi PT. Lumbung Padi Garut.....	39

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Identitas Responden.....	99
Lampiran 2. Pengusaan Lahan, Penggunaan Benih, Produksi dan Penerimaan Petani	101
Lampiran 3. Penggunaan Pupuk Petani	103
Lampiran 4. Biaya Penyusutan Alat Petani	105
Lampiran 5. Biaya Sewa Lahan Petani	107
Lampiran 6. Biaya Lain – lain Petani	109
Lampiran 7. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Usahatani Edamame Petani (Jiwa)	111
Lampiran 8. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) dalam Usahatani Edamame Petani	113
Lampiran 9. Skor Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Teknis Perusahaan ..	115
Lampiran 10. Skor Persepsi Petani Terhadap Harga Sarana Produksi yang Ditetapkan Perusahaan	117
Lampiran 11. Skor Persepsi Petani Terhadap Penetapan Harga Beli Perusahaan	119
Lampiran 12. Skor Persepsi Petani Terhadap Perusahaan	121
Lampiran 13. Pola Tanam Kedelai Edamame yang Diterapkan Perusahaan Kepada Mitra Tani.....	123

ABSTRACT

The cooperation system edamame soybeans farming between farmers and PT. Lumbung Padi at Garut Regency. The aims of the research are to find out the cooperation between farmers and company, to analyze the income and profit of the farmers, to find the feasibility of edamame soybeans, to realize the farmers perception to the company and to know the connection of farmers perception with the characteristic and revenue level of edamame soybeans farming. The respondents of this research are 50 farmers who having an associate with PT. Lumbung Padi. The data was gained by observation and interviewing method to farmers and corporate, then the data was analyzed descriptively. To find the feasibility of edamame soybeans, the data was analyzed by R/C Ratio, Profit Margin and Break Even Point (BEP), while to find the perception of farmers with cooperation is Arithmetic Mean. The correlation among variable is analyzed by correlation analysis rank spearman in SPSS 15.0 Program.

The result of this research show that the cooperation system which is applied between edamame farmers and PT. Lumbung Padi included the cooperation operational agribusiness system. Which is the company as the provider production tools seed and market, meanwhile farmer as the employee and land production provider. Farmer revenue is Rp 4.872.667,- and the profit is Rp 3.222.912,-. R/C Ratio and profit margin in edamame farm are 1,541 and 54, 10%. BEP of price and production are Rp 5.840, - and 662 kg. Farmer perceptions to company have a good category with score 3,621. The correlation between farmer perception and characteristic showed enough strong relations based on the age and employee in family, although with revenue the relations is weak.

Keywords: edamame soybeans farming, partnership, feasibility, perception

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris tidak terlepas dari peranan pembangunan pertanian guna meningkatkan hasil produksi pertanian dan pemerataan pendapatan serta kesejahteraan petani. Pembangunan pertanian sepenuhnya didukung oleh peran serta petani. Tanpa ada peran serta dari petani yakinlah pembangunan pertanian di Indonesia ini tidak akan terus berkembang. Perkembangan pertanian tidak lepas dari peranan lembaga - lembaga pendukung pembangunan agribisnis, seperti pemerintah, perusahaan agribisnis, lembaga pembiayaan, koperasi, lembaga penyuluh lapangan dan lembaga riset dalam memenuhi segala aspek pendukung demi meningkatkan hasil produktivitas komoditi pertanian (Gumbira, 2001).

Salah satu komoditas pangan yang patut dipertimbangkan untuk dikembangkan di Indonesia adalah kedelai. Produksi kedelai Indonesia tercatat belum maksimal, bahkan untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri Indonesia masih mengandalkan pasokan kedelai dari luar negeri, khususnya Amerika Serikat.

Sebagai diversifikasi tanaman pangan, kedelai merupakan sumber protein nabati bagi sekitar setengah milyar orang di Dunia. Di Indonesia kedelai menempati urutan ketiga sebagai sumber protein secara umum setelah daging dan telur, sedangkan untuk tumbuhan atau sumber protein nabati kedelai menempati urutan pertama. Kedelai edamame mempunyai kandungan protein yang lengkap dengan kualitas yang setara dengan kandungan protein pada susu, telur maupun

daging. Selain itu edamame juga mengandung zat anti kolesterol sehingga sangat baik untuk dikonsumsi beserta kandungan – kandungan yang lain seperti: vitamin B, C dan K, kalsium, zat besi, magnesium dan asam folat. Sementara itu, kandungan protein di dalam edamame mencapai 36 persen, jauh lebih tinggi dibanding kedelai matang. Panganan ini juga mengandung minyak yang rendah. Dikombinasikan dengan kandungan proteinnya yang tinggi, camilan ini sangat ideal untuk mereka yang ingin mencari panganan rendah lemak, tetapi tinggi protein. Kandungan gizi secara umum yang ada dalam kedelai edamame adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Informasi Nilai Gizi Kedelai Edamame

No	Kandungan	Nilai (Gram)	Gizi (%)	Satuan
1	Lemak total	8	15	AKG
2	Protein	11	23	AKG
3	Karbohidrat total	8	2	AKG
4	Serat Pangan	3	11	AKG
5	Natrium	0,3	15	AKG
6	Besi	-	14	AKG
7	Kalium	-	9	AKG
8	Kalsium	0,4	56	AKG

Sumber: (Anonim, 2011)

Kedelai merupakan salah satu asupan protein utama masyarakat Indonesia sejak dulu sampai dengan sekarang dalam bentuk tahu dan tempe. Selain tempe dan tahu, produk turunan dari kedelai edamame sudah banyak variasi seperti susu kedelai, juice kedelai dan camilan sehat kaya protein dan rendah lemak.

Kedelai edamame memiliki peluang yang bagus, prospek pasarnya masih terbuka lebar. Harga Edamame juga relatif baik, harganya berkisar antara Rp. 7.500 – Rp. 9.500 per kilogram untuk Edamame segar. Pembudidaya edamame ini masih relatif sedikit, sedangkan kebutuhan pasarnya besar. Selain untuk

konsumsi di dalam negeri, Edamame juga diekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar Jepang. Kebutuhan di dalam negeri kurang lebih 700 ton per tahun, sedangkan untuk ekspor ke Jepang diperkirakan mencapai 40 kontainer per bulan sedangkan kemampuan pasokan kita baru mencapai 4 kontainer per bulan (BPS, 2012).

Untuk dapat memenuhi pasar dalam negeri dan luar negeri akan kebutuhan kedelai edamame, salah satu perusahaan agribisnis yang mengembangkan produksinya dengan pola kemitraan ialah PT. Lumbung Padi. Perusahaan ini mulai dirintis tahun 2010 dengan jumlah anggota kurang lebih 30 petani, pada tahun berikutnya jumlah anggota mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan mencapai jumlah 300 petani, di akhir pertengahan tahun 2013 total mitra tani PT. Lumbung Padi sudah mencapai kurang lebih 500 anggota petani.

Pola kemitraan usahatani kedelai edamame di harapkan menjadi solusi permasalahan kebutuhan kedelai dalam negeri serta dapat menjadi diversifikasi pangan nasional. Pengusahaan kedelai edamame dengan pola kemitraan diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat Indonesia akan ketergantungan kebutuhan protein terhadap salah satu komoditi seperti telur dan daging.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis pola keemitraan yang berjalan antara duabelah pihak. Apakah usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi sudah layak untuk dikembangkan. Seberapa besar tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan antara petani dengan PT. Lumbung Padi. Bagaimana persepsi petani terhadap pola kemitraan yang dijalankan oleh PT.

Lambung Padi, serta bagaimana hubungan persepsi dengan karakteristik petani dan tingkat penerimaan usahatani kedelai edamame.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah dipaparkan, diperlukan telaah yang bertujuan menggali informasi terkait budidaya kedelai edamame dengan pola kemitraan, yang meliputi hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan pola kemitraan antara petani dengan PT. Lumbang Padi.
2. Mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan petani edamame pada pola kemitraan.
3. Mengetahui kelayakan usahatani kedelai edamame dengan pola kemitraan.
4. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap pola kemitraan PT. Lumbang Padi
5. Menganalisis hubungan persepsi petani dengan faktor-faktor yg mempengaruhi persepsi.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terhadap pola kemitraan usahatani kedelai edamame antara petani dengan PT. Lumbang Padi di kabupaten garut, maka manfaat penelitian meliputi hal-hal berikut.

1. Dapat menjadi kajian ulang kembali untuk PT. Lumbang Padi dalam perbaikan pola kemitraan, sehingga hubungan antara perusahaan dengan petani kedelai edamame dapat terus berlanjut.

2. Dapat menjadi bahan kajian petani mengenai tingkat kelayakan usahatani kedelai edamame dengan pola kemitraan.
3. Apabila pola kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani kedelai edamame, diharapkan pola kemitraan layak diterapkan pada usahatani komoditas lain.

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Edamame atau Kedelai Jepang

a. Sejarah Kedelai Edamame

Edamame (Eda = cabang dan Mame = kacang) atau dapat juga disebut sebagai buah yang tumbuh dibawah cabang adalah sejenis kedelai yang berasal dari Jepang dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai biasa. Edamame tercatat sebagai tanaman yang dibudidayakan di China pada tahun 200 sebelum masehi, sebagai tanaman obat dan bahkan saat ini masih populer sebagai tanaman obat (Ridiah, 2010).

b. Deskripsi Kedelai Edamame

Edamame termasuk golongan tanaman semusim berupa semak rendah, tubuh tegak, berdaun lebat dengan beragam morfologi. Edamame masih satu jenis dengan kedelai pada umumnya yang dikenal di Indonesia perbedaannya terletak pada warna dan ukuran. Edamame adalah sejenis kacang kedelai namun memiliki ukuran yang lebih besar, rasa yang lebih manis, tekstur yang lebih lembut dan mudah dicerna dari kedelai pada umumnya. Warna kulit polong yakni hijau atau kuning. Di Jepang, kedelai edamame dikenal sebagai kedelai sayur yang dimanfaatkan polongnya sebagai camilan sehat dan kini edamame dijadikan soup. Klasifikasi edamame sebagai berikut:

Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledonae*
Ordo : *Polypetales*
Famili : *Leguminoceae*
Sub famili : *Papilionoideae*
Genus : *Glycine*
Spesies : *Glycine max (L) Merr*
(Ridiah, 2010)

Edamame mengandung 9 gram serat, kandungan ini setara 4 iris gandum utuh. Kandungan protein didalamnya setara dengan jumlah karbohidrat, edamame mampu memenuhi 10% kebutuhan vitamin A dan C. Inilah yang menyebabkan edamame menjadi salah satu makanan favorit karena mengandung anti oksidan. Selain itu, edamame mengandung vitamin B1, B2, B3, B5, B6 dan K. kadar zat besi pada edamame hampir setara dengan kandungan zat besi pada 4 ons dada ayam panggang. Edamame juga mengandung protein, senyawa organik seperti asam folat, mangan, isoflavon, beta karoten, dan sukrosa (Ridiah, 2010).

2. Pola Kemitraan

Konsep formal kemitraan mengacu pada undang-undang tahun 1995 yang berbunyi “ kerjasama antara usaha kecil menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”(Sumardjo, et al., 2004). Dalam pola kemitraan antara petani dan perusahaan harus saling menyadari kelemahan dan kekuatan masing-masing sehingga dari kedua belah pihak dapat saling mengisi, saling melengkapi, saling memperkuat dan saling mengeksploitasi.

Menurut (Sumardjo, et al., 2004), konsep kemitraan yang paling banyak diterapkan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yakni tipe dispersal dan sinergis.

Dispersal berasal dari kata dispersi yang berarti tersebar. Dalam tipe ini hubungan yang terjalin antara dua belah pihak tidak memiliki hubungan atau ikatan kerjasama yang kuat. Ciri-ciri dari tipe dispersal antara lain tidak adanya hubungan organisasi fungsional diantara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir, jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Lain halnya dengan tipe sinergis, dalam tipe ini hubungan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antar masing-masing pihak.

Dalam (Deptan, 1997) tentang pedoman kemitraan usaha dikemukakan pola-pola kemitraan yang dilaksanakan, antara lain (1) Pola inti-plasma, (2) Pola kemitraan kontrak, (3) Pola kemitraan sub-kontrak, (4) Pola dagang umum, (5) Pola kemitraan keagenan dan (6) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

a. Pola Inti-Plasma

Dalam pola kemitraan ini perusahaan-perusahaan besar bertindak sebagai inti menjalin kerjasama dengan petani atau kelompok tani sebagai plasma (mitra). Kemitraan ini perusahaan (inti) berkewajiban dalam menyediakan lahan, sarana produksi, pemberian bimbingan teknis budidaya dan pasca panen, pembiayaan dan pemberian bantuan lain seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha. Sementara itu petani (plasma) melakukan budidaya sesuai anjuran perusahaan (inti) dan menyerahkan hasil kepada perusahaan (inti) sesuai kesepakatan kerjasama.

b. Pola Kemitraan Kontrak

Pola kemitraan ini umumnya terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) yang terdapat perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan hukum tertentu terkait ketentuan tugas, hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Isi perjanjian kontrak terdiri dari beberapa syarat, antara lain (1) Waktu pengiriman, (2) Harga, (3) Kontrak konsultasi, (4) Kontrak wakil penjualan, (5) Perjanjian *franchise*, (6) Perjanjian distribusi, (7) Perjanjian konsinyasi, (8) Kontrak lisensi dan (9) Kontrak hubungan kerja industrial-buruh.

c. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola kemitraan ini dapat diartikan sebagai hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari proses produksinya.

d. Pola Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum adalah hubungan kemitraan usaha antara kelompok tani dengan perusahaan, dimana kelompok tani memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra. Pola ini dapat dijumpai pada kemitraan yang dijalani petani cabai atau komoditi lain dengan pengepul, pedagang besar, perusahaan industri dan lain-lain.

e. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan adalah kegiatan kerjasama yang dijalani antara perusahaan mitra dengan agen, agen diberikan kebebasan dalam memasarkan barang atau jasa perusahaan mitra. Keunggulan dari kemitraan pola ini ialah pada saat agen melakukan pemasaran produk dengan sangat baik akan mendapatkan komisi atau *fee* yang diberikan atas kerja keras agen oleh perusahaan mitra. Pola kemitraan keagenan dapat dijumpai pada distributor gas LPG atau sarana produksi pertanian.

f. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Kerjasama Operasional Agribisnis adalah kerjasama usaha antara kelompok mitra (petani) dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal atau sarana untuk mengusahaakan membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra juga melaksanakan bimbingan teknis terkait teknologi budidaya, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, penampungan hasil produksi dan pemasaran hasil produksi dari kelompok mitra. Sistem bagi hasil dari pola kemitraan ini sudah dijelaskan diawal dan bentuk perjanjian tidak tertulis.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan surevei lokasi magang dapat dikatakan bahwa PT. Lumbung Padi menerapkan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). PT. Lumbung Padi sebagai perusahaan mitra menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis, kepastian harga dan pasar. Sedangkan kelompok mitra (petani) menyediakan lahan, menyerahkan semua

hasil produksi dan menjalankan manajemen usahatani sesuai ketentuan perusahaan mitra.

Hasil penelitian sebelumnya dari Latifah (2012) menyatakan bahwa pola kemitraan yang diterapkan oleh PT. Saung Mirwan dengan petani adalah kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pola kemitraan KOA menempatkan petani mitra sebagai penyedia lahan, biaya produksi penyedia tenaga kerja, sedangkan PT. Saung Mirwan berperan dalam penyediaan sarana produksi, penyuluhan bimbingan teknis, jaminan harga dan pasar. PT. Saung Mirwan menerapkan tipe kemitraan sinergis dengan kerjasama berbasis pada ikatan saling membutuhkan dan saling mendukung antar masing-masing pihak.

3. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Menurut (Fuad, 2005) biaya ialah satuan nilai yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam suatu proses produksi untuk mencapai suatu hasil produksi dan biaya dibedakan menjadi biaya implisit dan eksplisit. Biaya implisit ialah biaya yang tidak secara sengaja dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri dan bunga modal sendiri. Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, pajak dan lain-lain.

Revenue atau penerimaan usahatani merupakan hasil produksi dikali harga output yang diperoleh selama satu kali periode musim tanam. Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 Y = Produksi atau Output
 Py = Harga Jual Output

Pendapatan merupakan hasil usaha yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Pendapatan usahatani merupakan hasil produksi dikali harga output dikurangi biaya *eksplisit* yang diperoleh selama satu kali periode musim tanam. Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan: NR = *Net Return* (pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TEC = *Total Explit Cost* (total biaya eksplisit)

Keuntungan merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi dengan biaya produksi, baik biaya implisit maupun eksplisit. Keuntungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$

Keterangan: π = Keuntungan
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TC = *Total Cost* (biaya total) (eksplisit dan implisit)

Hasil penelitian sebelumnya dari (Latifah, 2012) mengenai biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai edamame pada program kemitraan antara petani dengan PT. Saung Mirwan dalam penguasaan lahan rata-rata 2280 m² memiliki hasil masing – masing sebesar Rp 3.186.618,-, Rp 4.669.900,-, Rp 2.493.245,- dan Rp 1.483.618,-.

4. Analisis Kelayakan

Ilmu usahatani ialah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut (Suratiyah, 2006) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Analisis kelayakan menurut (Suratiyah, 2006) adalah suatu dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berusahatani, apakah yang diusahakan layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan dapat ditinjau dari beberapa pendekatan salah satunya pendekatan *R/C* dan *profit margin*.

R/C atau *Revenue Cost Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Untuk menghitung *R/C* perlu diketahui jumlah penerimaan yang diperoleh dan berapa banyak biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, kemudian besarnya penerimaan dibagi dengan banyaknya biaya produksi. Apabila nilai $R/C \leq 1$ maka tidak layak untuk diusahakan, jika nilai $R/C = 1$ maka keadaan seimbang atau tidak untung dan tidak rugi, dan jika nilai $R/C \geq 1$ maka layak untuk diusahakan.

Profit margin ialah perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi dan dikalikan seratus persen (100%). Pengukuran kelayakan dengan *profit margin* adalah apabila prosentase profit margin lebih besar dari prosentase

bunga pinjaman maka dikatakan layak dan sebaliknya apabila prosentase *profit margin* lebih kecil dari prosentase bunga pinjaman maka dikatakan tidak layak diusahakan.

Break Even Point (BEP) merupakan titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau *total revenue* sama dengan *total cost* ($TR=TC$). Menurut (Umar, 2005) BEP dapat dilihat dari segi jumlah produksi, lamanya waktu pengembalian modal dan jumlah biaya yang dikeluarkan. BEP di tinjau dari dua aspek yakni aspek harga dan aspek produksi produk.

Hasil penelitian sebelumnya dari (Latifah, 2012) mengenai kelayakan usahatani kedelai edamame pada program kemitraan antara petani dengan PT. Saung Mirwan dalam penguasaan lahan rata-rata 2280 m² memiliki nilai *R/C rasio* sebesar 1,46 yang berarti layak untuk diusahakan karena nilai *R/C rasio* lebih besar dari 1 dan profit margin 46,5% yang berarti layak karena prosentase profit margin lebih besar dari prosentase bunga pinjaman.

5. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan

Menurut (Mulyana, 2003) persepsi ialah suatu proses dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diperoleh disekitar lingkungan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti dari persepsi yang berkaitan dengan penyampaian timbal balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Dalam proses persepsi terdapat rangsangan yang diperoleh, sehingga proses akhirnya merupakan suatu makna atas berbagai rangsangan yang diterima. Persepsi manusia terhadap obyek tersebut dapat dikategorikan seperti memiliki persepsi

baik atau buruk dan tinggi atau rendah. Pada penelitian ini, setiap rangsangan yang diterima oleh masing-masing petani akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri seperti pengalaman, luas kepemilikan lahan, pendidikan, usia, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar petani. Hasil dari persepsi itulah yang nantinya akan menjadi bahan penelitian dari obyek yang menjadi perhatian petani.

Persepsi petani terhadap kemitraan merupakan suatu penilaian atau pandangan petani terhadap sistem kemitraan perusahaan. Persepsi yang terkait dengan kemitraan seperti bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli dan perusahaan. Dalam pola kemitraan yang dijalankan apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masing-masing pihak.

6. Hubungan Persepsi dengan Karakteristik dan Penerimaan Petani.

Korelasi antar variabel dianalisis menggunakan statistik nonparametrik yaitu analisis korelasi *rank spearman's*. Variabel yang dikorelasikan yaitu karakteristik petani dan penerimaan dengan persepsi. Dalam analisis korelasi terdapat hubungan negatif berarti hubungan yang dilakukan tidak searah dan hubungan positif berarti hubungan yang dilakukan searah. Hubungan antar variabel dapat diartikan kedalam hubungan yang sangat lemah sampai sangat kuat. Nilai korelasi dapat dibedakan atas kategori sebagai berikut (Rakhmat, 1993)

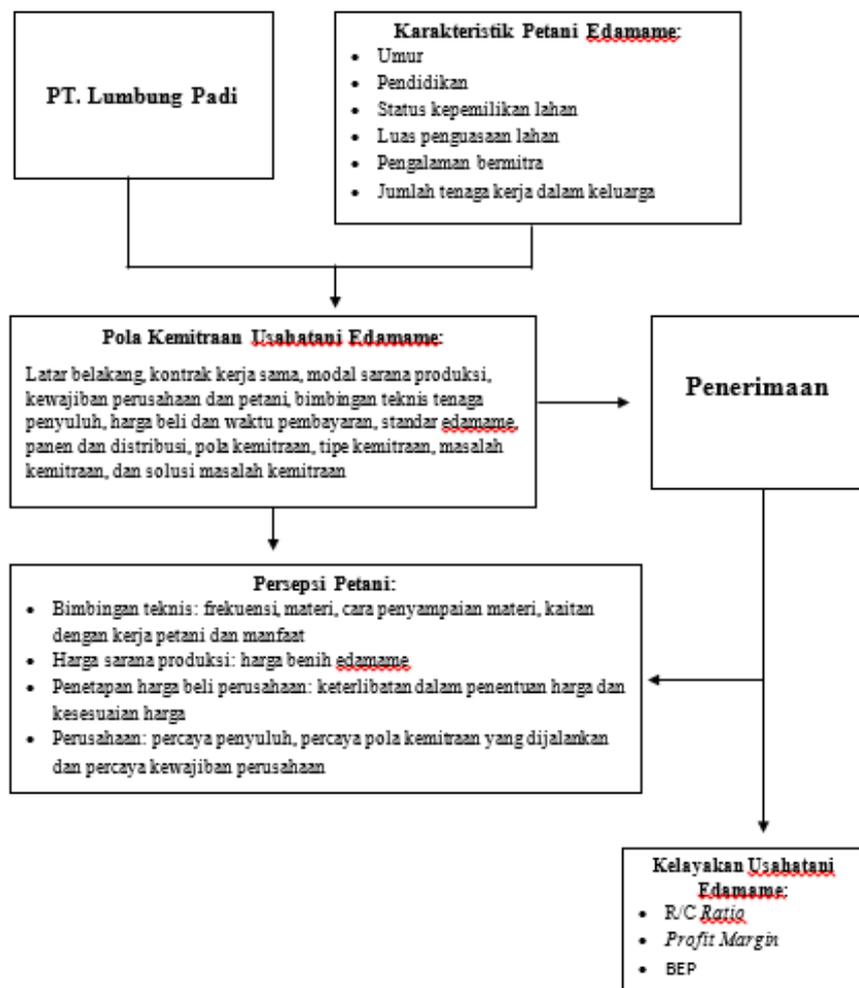
0	= Tidak ada korelasi antar variabel
0 - 0,25	= Korelasi sangat lemah
0,25 - 0,50	= Korelasi cukup kuat
0,50 - 0,75	= Korelasi kuat
0,75 - 0,99	= Korelasi sangat kuat
1	= Korelasi sempurna

B. Kerangka Pemikiran

Pola kemitraan terjalin antara PT. Lumbung Padi dan Petani. Dimana PT. Lumbung Padi selaku pihak pertama menyediakan benih kedelai edamame, menjamin pembelian semua produk yang lolos sortasi dan kepastian harga. Sedangkan petani selaku pihak kedua menyediakan lahan produksi, menjalankan pola tanam dari perusahaan dan menyediakan tenaga kerja. Petani yang menjalankan usahatani edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi terdiri atas beberapa karakteristik seperti umur, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Pola kemitraan yang dijalankan antara lain latar belakang bermitra, kontrak kerjasama, modal sarana produksi, kewajiban perusahaan dan petani, bimbingan teknis tenaga penyuluh, panen dan distribusi, harga beli dan waktu pembayaran, standar edamame, pola kemitraan, tipe kemitraan, masalah kemitraan dan solusi masalah kemitran.

Pola kemitraan yang dijalankan antara petani dan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani dari budidaya usahatani kedelai edamame. Tingkat kelayakan usahatani edamame ditinjau menggunakan analisis *R/C*, *Profit Margin* dan *Break Even Point* (BEP). Usahatani edaame dikatakan layak apabila nilai *R/C* lebih dari 1 dan nilai *profit margin* lebih besar dari bunga pinjaman atau kredit bank.

Pola kemitraan ini dijalankan atas berbagai macam persepsi di antara petani, dengan demikian persepsi petani merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalankan pola kemitraan ini. persepsi petani terhadap perusahaan ditinjau terhadap bimbingan teknis perusahaan, harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan, harga beli produk yang ditetapkan perusahaan dan Perusahaan terhadap perusahaan. Analisis hubungan persepsi petani ditinjau berdasarkan karakteristik dan tingkat penerimaan petani.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Penentuan Wilayah Penelitian dan Sampel Petani

1. Penentuan Sampel Wilayah

Teknik penentuan sampel wilayah dilakukan secara *purposive* atau sengaja yakni dengan memilih wilayah yang sudah melakukan kegiatan kemitraan usahatani kedelai edamame. Penelitian dilakukan di perusahaan PT. Lumbung Padi yang terletak di Desa Cisurupan, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. PT. Lumbung Padi dipilih sebagai lokasi penelitian karena perusahaan tersebut mengembangkan produksi kedelai edamame dengan pola kemitraan.

Wilayah penelitian terpilih yakni Kecamatan Cisurupan dan Bayongbong. Dua wilayah ini sudah mewakili petani yang bermitra berdasarkan karakteristik wilayahnya. Kecamatan Cisurupan terpilih untuk mewakili karakteristik wilayah bagian atas atau dataran tinggi, sedangkan Kecamatan Bayongbong terpilih untuk mewakili karakteristik wilayah bagian bawah atau dataran rendah.

2. Penentuan Sampel Petani

Semua petani yang mengusahakan usahatani kedelai edamame dengan pola kemitraan di Kecamatan terpilih dalam sampel wilayah ditetapkan sebagai sampel petani potensial. Total mitra tani aktif yakni 235 jiwa dari dua karakteristik wilayah terpilih. Sampel petani dipilih sebanyak 50 responden, dengan dipilih secara *proportional random sampling* dari setiap karakteristik wilayah.

Tabel 2. Penentuan Sempel Responden Petani

No	Wilayah terpilih	Populasi	Rumus	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Cisarupan	150	$\frac{150}{235} \times 50$	32
2	Kecamatan Bayongbong	85	$\frac{85}{235} \times 50$	18
Total sampel				50

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti.
2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden atau sampel petani terpilih dengan jenis dan bobot soal yang sama setiap responden.
3. Pencatatan atau dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan metode menyalin catatan administrasi perusahaan dan menyalin arsip Kecamatan terpilih setempat terkait dengan kegiatan usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan.

C. Jenis Data yang Dipakai

1. Data Primer

Data primer adalah semua data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, dikumpulkan dan disusun oleh peneliti. Data primer ini meliputi luas lahan yang digunakan untuk usahatani, biaya usahatani, produksi, pendapatan dan persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah semua data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder ini meliputi keadaan umum, keadaan penduduk, keadaan pertanian serta keadaan perekonomian di wilayah penelitian.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini diasumsikan bahwa tingkat suku bunga pinjaman yang digunakan dalam analisis adalah tingkat suku bunga pinjaman atau kredit bank BRI yakni 18% pada tahun 2014.
2. Penelitian ini dibatasi atas usahatani kedelai edamame yang dilakukan oleh petani pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi sebagai perusahaan distributor kedelai edamame yang terletak di Desa Cisurepan, Kecamatan Cisurepan, Kabupaten Garut.

E. Indikator Penelitian

Sebagai dasar pengembangan alat pengumpul dan pengembangan teknik analisis data, perlu dirumuskan definisi, indikator dan pengukuran setiap variable yang akan diamati sebagai berikut:

1. Mitra tani merupakan petani kedelai edamame yang bermitra dengan perusahaan dan terikat kontrak kerjasama. Masing-masing petani yang bermitra terbedakan atas karakteristiknya yaitu umur, pendidikan, penguasaan lahan (status kepemilikan dan luas penguasaan lahan), pengalaman berusahatani, jarak dan tenaga kerja dalam keluarga.

2. Pola kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sistem kemitraan meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, bimbingan teknis, modal sarana produksi, kewajiban perusahaan dan petani, struktur organisasi divisi kemitraan, bimbingan teknis tenaga penyuluh, harga beli kedelai edamame dan waktu pembayaran, standar kedelai edamame, panen dan distribusi.
3. Kelayakan usaha adalah suatu ukuran yang dijadikan dasar pertimbangan keputusan apakah usahatani kedelai edamame layak untuk diusahakan, dilihat dari R/C, *profit margin* dan *Break Even Point (BEP)*.
 - a. *Output* adalah hasil produksi berupa polong kedelai edamame yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
 - b. Harga *output* adalah nilai beli output berupa polong kedelai edamame yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.
 - c. Biaya adalah semua pengeluaran dalam satu kali periode musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang dibedakan atas biaya eksplisit dan *implisit*.
 - d. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi diantaranya biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya tenaga kerja luar keluarga yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

- e. Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi diantaranya biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - f. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah *output* dengan harga jual *output* yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - g. Pendapatan adalah selisih total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - h. Keuntungan adalah selisih total penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - i. *R/C (Revenue Cost Ratio)* perbandingan antara penerimaan dengan total biaya.
 - j. *Profit margin* adalah perbandingan antara keuntungan dengan total biaya.
 - k. *Break Even Point (BEP)* adalah titik Dimana modal sama dengan penerimaan
4. Input usahatani kedelai edamame meliputi sarana produksi seperti benih, pupuk pestisida, zat pengatur tumbuh (ZPT) dan alat-alat pertanian.
- a. Benih merupakan banyaknya bahan baku kedelai edamame yang dibutuhkan dalam luasan lahan tertentu yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
 - b. Pupuk adalah banyaknya pupuk kimia yang dipakai dalam pemupukan yang dinyatakan dalam satuan kilogram.
 - c. Pestisida dan ZPT merupakan pembasi hama penyakit tanaman serta hormon perangsang pertumbuhan tanaman dan nutrisi yang digunakan dalam usahatani kedelai edamame yang dinyatakan dalam satuan liter.

d. Alat-alat pertanian adalah jumlah peralatan yang digunakan dalam proses produksi usahatani kedelai edamame yang dinyatakan dalam satuan unit.

5. Harga input merupakan nilai beli input yang dinyatakan dalam satuan rupiah per satuan input.

6. Persepsi petani adalah cara pandang atau penilaian petani terhadap pola kemitraan meliputi bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli perusahaan, jaminan pasar dan Perusahaan.

a. Bimbingan teknis adalah kesesuaian bimbingan teknis antara penyuluh perusahaan dengan kebutuhan petani yang meliputi frekuensi, materi penyuluhan, metode penyampaian materi, kaitan kerja atau kedatangan penyuluh, dan manfaat.

i) Frekuensi merupakan tingkat keseringan penyuluh datang dalam memberikan bimbingan kepada petani. Skoring frekuensi penyuluh dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat tidak sering, (2) Tidak sering/ satu kali per musim tanam, (3) Cukup sering/ 2-3 kali per musim tanam, (4) Sering/ 4-5 kali permusim tanam dan (5) Sangat sering/ seminggu sekali.

ii) Materi penyuluhan merupakan suatu kejelasan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Skoring kejelasan materi dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat tidak jelas, (2) Tidak jelas, (3) Cukup jelas, (4) Jelas dan (5) Sangat jelas.

iii) Metode penyampaian materi merupakan kesesuaian cara yang dilakukan oleh penyuluh dalam menyampaikan materi. Skoring kesesuaian metode

penyampaian materi dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat tidak sesuai, (2) Tidak sesuai, (3) Cukup sesuai, (4) Sesuai dan (5) Sangat sesuai.

iv) Kaitan kerja atau kedatangan penyuluh merupakan situasi pada saat penyuluh datang untuk memberikan bimbingan, apakah petani merasa terganggu atau tidak atas kedatangannya. Skoring kaitan kerja penyuluh dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat mengganggu, (2) mengganggu, (3) Cukup mengganggu, (4) Tidak mengganggu dan (5) Sangat tidak mengganggu.

v) Manfaat merupakan hasil yang didapatkan oleh petani setelah mendapatkan penyuluhan dari penyuluh. Apakah dengan bimbingan diberikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan petani. Skoring manfaat bimbingan penyuluh dikelompokkan berdasarkan (1) Tidak menambah, (2) Sedikit menambah, (3) Cukup menambah (4) Banyak menambah dan (5) Sangat banyak menambah.

b. Harga sarana produksi merupakan harga beli sarana produksi yaitu benih apakah tergolong (1) Sangat mahal/Sangat tidak sesuai, (2) Mahal/ Tidak sesuai, (3) Cukup mahal/ Cukup sesuai, (4) Murah/ Sesuai dan (5) Sangat murah/ Sangat Sesuai.

c. Penetapan harga beli perusahaan adalah harga beli output berupa polong kedelai edamame yang telah disepakati yang meliputi keterlibatan dalam penentuan harga dan kesesuaian harga yang telah disepakati.

i) Keterlibatan dalam penentuan harga merupakan keterlibatan petani dalam menentukan harga beli produk oleh perusahaan. Skoring keterlibatan

dalam penentuan harga dikelompokkan berdasarkan (1) Tidak pernah terlibat, (2) Pernah terlibat, (3) Jarang terlibat, (4) Sering terlibat dan (5) Selalu terlibat.

ii) Kesesuaian harga yang telah disepakati merupakan kesesuaian harga yang telah disepakati antara petani dan perusahaan. Skoring kesesuaian harga yang telah disepakati dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat tidak sesuai, (2) Tidak sesuai, (3) Cukup sesuai (4) Sesuai dan (5) Sangat sesuai.

d. Sistem kemitraan merupakan rasa percaya yang dimiliki petani terhadap sistem kemitraan yang dijalankan, meliputi penyuluh, pola kemitraan yang dijalankan dan perusahaan.

i) Terhadap penyuluh merupakan rasa kepercayaan yang dimiliki petani terhadap penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis. Skoring terhadap penyuluh dikelompokkan berdasarkan (1) Tidak percaya sama sekali, (2) Sebagian kecil percaya, (3) Setengah percaya, (4) Sebagian besar percaya dan (5) Secara keseluruhan percaya.

ii) Terhadap pola kemitraan yang dijalankan merupakan terhadap unsur-unsur yang menjalankan sistem tersebut. Skoring terhadap pola yang dijalankan dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat tidak percaya, (2) Tidak percaya, (3) Cukup percaya, (4) Percaya dan (5) Sangat percaya.

iii) Percaya terhadap kewajiban perusahaan merupakan persepsi petani terhadap perusahaan ditinjau dari hak dan kewajiban perusahaan tersebut. Skoring kewajiban perusahaan dikelompokkan berdasarkan (1) Sangat

tidak percaya, (2) Tidak percaya, (3) Cukup percaya, (4) Percaya dan (5) Sangat percaya.

F. Analisis Data

1. Analisis Deskripsi Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang terjalin antara petani kedelai edamame dengan perusahaan PT. Lumbang Padi dianalisis secara deskripsi meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, modal sarana produksi, kewajiban perusahaan dan petani, struktur organisasi divisi kemitraan, bimbingan teknis tenaga penyuluh, harga beli kedelai edamame dan waktu pembayaran, standar kedelai edamame, panen dan distribusi dan pasar.

2. Analisa Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbang Padi dilakukan perhitungan dengan rumus.

a. Analisis biaya

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan : TC = *Total Cost* (total biaya)
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)
 TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

b. Analisis penerimaan

$$\mathbf{TR = Y.Py}$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 Y = Produksi atau Output
 Py = Harga Jual Output

c. Analisis pendapatan

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan : NR = *Net Return* (pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)

d. Analisis keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Keuntungan
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TC = *Total Cost* (biaya total)

3. Analisis Kelayakan Usahatani

Tingkat kelayakan usahatani dianalisis melalui pendekatan R/C (*Revenue Cost Ratio*), *profit margin* dan *Break Even Point* (BEP).

- a. R/C adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya, secara matematik ditulis sbagai berikut.

$$\alpha = \frac{TR}{TC} \text{ atau } \frac{Y \cdot P_y}{TEC + TIC}$$

Keterangan: α = *Revenue Cost Ratio*
 TR = *Total Revenue* (penerimaan)
 TC = *Total Cost* (biaya total)
 Y = Produksi atau Output
 P_y = Harga Jual Output
 TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)
 TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Apabila:

Nilai R/C > 1 maka usaha tersebut layak dikembangkan.

Nilai R/C < atau = 1 maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

b. **Profit Margin** merupakan perbandingan antara keuntungan dengan biaya produksi.

$$\begin{aligned}\text{Profit margin} &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\ &= \frac{TR-TC}{TC} \times 100\%\end{aligned}$$

Keterangan : π = Keuntungan
 TR = *Total Ravenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Apabila:

Profit margin > bunga pinjaman, maka usaha tersebut layak dikembangkan.

Profit margin < bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan.

c. **Break Even Point (BEP)** merupakan titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau *total revenue* sama dengan *total cost* (TR=TC). Menurut (Umar, 2005) BEP dapat dilihat dari segi jumlah produksi, lamanya waktu pengembalian modal dan jumlah biaya yang dikeluarkan. BEP di tinjau dari dua aspek yakni aspek harga dan aspek produksi produk.

1) BEP harga di gunakan rumus seperti berikut:

$$\frac{TC}{Y} \text{ atau } \frac{TEC+TIC}{Y}$$

Keterangan: TC = Total Cost (total biaya)
 Y = Produksi atau *Output*
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)
 TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

2) BEP produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TC}{Py} \text{ atau } \frac{TEC+TIC}{Py}$$

Keterangan: TC = Total Cost (total biaya)
 Py = Harga Produk
 TEC = *Total Explicit Cost* (total biaya eksplisit)
 TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

4. Analisis Persepsi Petani Terhadap Kemitraan

Persepsi petani terhadap kemitraan dianalisis dengan *Arithmetic Mean* kemudian hasilnya dideskripsikan. Persepsi petani meliputi bimbingan teknis, harga sarana produksi benih, penetapan harga beli perusahaan, dan sistem kemitraan. Rata-rata skor persepsi petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{X_1+X_2+\dots+X_n}{n} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan : \bar{X} = Mean persepsi petani
 Xi = Jumlah skor petani
 n = Jumlah petani

Rata-rata yang didapat dibandingkan dengan kategori persepsi petani sesuai ketersediaan data dari peneliti.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kategori Skor}}$$

Tabel 3. Penentuan Kategori Persepsi Petani

Interval	Kategori
1,000 – 2,333	Tidak baik
2,334 – 3,667	Baik
3,668 – 5,000	Sangat baik

5. Analisis Korelasi Antara Variabel Karakteristik dan Penerimaan Petani Dengan Persepsi

Korelasi antar variabel dianalisis menggunakan statistik nonparametrik yaitu analisis korelasi *rank spearman*. Analisis korelasi *rank spearman* menggunakan program analisis SPSS 15.0 *for Window Evaluation Version*. Variabel yang dikorelasikan yaitu karakteristik petani dan penerimaan dengan persepsi. Dalam analisis korelasi terdapat hubungan negatif berarti hubungan yang dilakukan tidak searah dan hubungan positif berarti hubungan yang dilakukan searah. Hubungan antar variabel dapat diartikan kedalam hubungan yang sangat lemah sampai sangat kuat. Nilai korelasi dapat dibedakan atas kategori sebagai berikut (Rakhmad, 1993)

0	= Tidak ada korelasi antar variabel
0-0,25	= Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	= Korelasi cukup kuat
0,50-0,75	= Korelasi kuat
0,75-0,99	= Korelasi sangat kuat
1	= Korelasi sempurna

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Garut

1. Letak Geografis Kabupaten Garut

Kabupaten Garut berada pada ketinggian 717 m dpl dikelilingi oleh Gunung Karacak dengan ketinggian 1838 m, Gunung Cikuray dengan ketinggian 2821 m, Gunung Papandayan dengan ketinggian 2622 m dan Gunung Guntur dengan ketinggian 2249 m. Kabupaten Garut yang secara geografis berdekatan dengan Kabupaten Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, yang berjarak kurang lebih sejauh 30 km dan berjarak 60 km ke Jakarta sebagai ibukota Indonesia. Kabupaten Garut terletak diprovinsi Jawa Barat bagian selatan pada koordinat $6^{\circ}56'49'' - 7^{\circ}45'00''$ Lintang selatan dan $107^{\circ}25'8'' - 108^{\circ}7'30''$ Bujur Timur. Kabupaten Garut memiliki luas lahan administratif 306.519 ha dengan pembagian wilayah sebagai berikut.

Tabel 4. Alokasi Penggunaan Tanah di Kabupaten Garut

No	Uraian	Luas (Ha)
1.	Sawah	49.455
2.	Darat;	252.119
3.	Perairan Darat;	2.03
4.	Penggunaan Tanah Lainnya	2.907
Jumlah		306.519

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, 2013

Dengan kondisi wilayah seperti yang telah dipaparkan diatas, Kabupaten Garut berbatasan langsung dengan daerah-daerah sebagai berikut.

Tabel 5. Batas Wilayah Kabupaten Garut

Utara	Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang
Timur	Kabupaten Tasikmalaya
Selatan	Samudera Hindia
Barat	Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, 2013

Sebagai lokasi penelitian yakni Kecamatan Cisurupan dan Bayongbong terletak di Kabupaten Garut bagian selatan yang didominasi oleh lahan persawahan. Berikut adalah pembagian wilayah lokasi penelitian berdasarkan fungsinya.

Tabel 6. Alokasi Penggunaan Tanah di Kecamatan Cisurupan dan Bayongbong , (keadaan tahun 2007)

No	Kecamatan	Perkampungan	Pesawahan	Tegalan	Total
1	Bayongbong	978	1129	752	2859
2	Cisurupan	870	1966	073	2909
	Total	1848	3095	825	5768

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, 2013

2. Iklim dan Cuaca

Secara umum iklim di wilayah Kabupaten Garut dapat dikategorikan sebagai daerah beriklim tropis basah (*humid tropical climate*) karena termasuk tipe Af sampai Am dari klasifikasi iklim menurut Koppen. Berdasarkan studi data sekunder, iklim dan cuaca di daerah Kabupaten Garut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: pola sirkulasi angin musiman (*monsoonal circulation pattern*), topografi regional yang bergunung-gunung di bagian tengah Jawa Barat dan elevasi topografi di Bandung. Curah hujan rata-rata tahunan di sekitar Garut berkisar antara 2.589 mm dengan bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3500-4000 mm. Variasi temperatur bulanan berkisar antara 24°C - 27°C.

3. Kondisi Tanah

Dilihat dari jenis tanahnya secara garis besar, jenis tanah di wilayah Kabupaten Garut meliputi jenis tanah aluvial, asosiasi andosol, asosiasi litosol, asosiasi mediteran, asosiasi podsolik, dan asosiasi regosol. Dimana jenis tanah tersebut memiliki sifat-sifat tertentu yang dapat menjadi suatu potensi maupun kendala dalam pemanfaatan lahan tertentu. Berikut adalah sifat-sifat tanah berdasarkan jenis tanahnya di wilayah Kabupaten Garut.

Tanah Aluvial, jenis tanah ini secara umum tergolong ke dalam sub group entisols terbentuk pada daerah dengan bentuk fisiografi dataran banjir. Bahan-bahan endapan yang dibawa oleh sungai kemudian diendapkan dan terakumulasi pada daerah ini. Sifat-sifat tanahnya kemudian banyak dipengaruhi oleh jenis bahan endapan tersebut. Proses pengendapan yang berlangsung berulang-ulang menyebabkan tanah yang terbentuk berlapis-lapis. Khususnya pada daerah yang relatif dekat dengan sungai, lapisan-lapisan tersebut tidak mencirikan suatu horison tertentu. Lapisan-lapisan tanah tersebut umumnya bervariasi baik warna maupun distribusi besar butir bahan penyusunnya. Endapan yang pembentukannya dipengaruhi oleh aktivitas laut memiliki karakteristik yang lebih spesifik dari pada bahan yang terbentuk semata-mata hanya oleh endapan sungai.

Tanah Andosol, jenis tanah ini umumnya berwarna hitam, memiliki penampang yang berkembang, dengan horizon-A yang tebal, gembur dan kaya bahan organik. Sifat fisiknya baik, dengan kelulusan sedang. Sifat kimia sedang, peka terhadap erosi. Batuan asal adalah andesit, tufa andesit dan dasit. Di wilayah

Indonesia pada umumnya, jenis tanah ini banyak terpakai untuk tanaman perdagangan karena kaya akan bahan organik, N dan K, tetapi miskin akan fosfor.

Tanah Litosol, jenis tanah ini biasa disebut “laterit” Penampang umumnya tebal, tanah atasnya mengandung beberapa persen bahan organik. Berwarna coklat, kuning, hingga kemerahan. Bersifat berbutir, teguh, mantap, mengandung kaolinit, bersifat tidak plastis, dan dapat diolah pertanian sepanjang tahun. Secara kimia tanah, jenis tanah ini miskin hara, pH rendah (4,5 – 5,0), unsur N miskin sehingga perlu pemupukan sempurna untuk pertanian. Jenis tanah ini bersifat meniris, tahan terhadap erosi.

Tanah Podsolik, jenis tanah ini bersifat gembur dan mempunyai perkembangan penampang. Cenderung tidak seberapa mantap dan teguh, peka terhadap pengikisan. Dari segi kimia, jenis tanah ini asam dan miskin, lebih asam dan lebih miskin dari tanah latosol. Untuk keperluan pertanian, jenis tanah ini perlu pemupukan lengkap dan tindak pengawetan. Untuk jenis tanah podsolik coklat biasanya dipakai untuk hutan lindung.

Tanah Regosol, jenis tanah ini terbentuk dari bahan induk abu dan pasir vulkan intermedier. Bentuk wilayahnya berombak sampai bergunung. Tanah Regosol belum jelas menempatkan perbedaan horizon-horizon. Tekstur tanah ini biasanya kasar, tanpa ada struktur tanah, konsistensi lepas sampai gembur dan keasaman tanah dengan pH sekitar 6-7.

Tanah Mediteran, jenis tanah ini mempunyai lapisan solum yang cukup tebal, teksturnya agak bervariasi lempung sampai liat, dengan struktur gumpal bersudut, sedang konsistensinya adalah gempur sampai teguh. Kandungan bahan

organik umumnya rendah sampai sangat rendah. Reaksi tanah (pH) sekitar 6,0 – 7,5. Kadar unsur hara yang terkandung umumnya tinggi, tetapi banyak tergantung kepada bahan induknya. Daya menahan air sederhana, begitu pula permeabilitasnya adalah sedang. Air pada tanah ini kadang – kadang merupakan faktor pembatas. Kepekaan terhadap bahaya erosi adalah sedang sampai besar. Tanah ini mempunyai sifat – sifat fisik yang sedang sampai baik, sedang sifat kimianya umumnya adalah baik, sehingga nilai produktivitas tanah adalah sedang sampai tinggi.

Dengan berbagai jenis tanah dan kondisinya, Kabupaten Garut banyak menyimpan potensi pertanian dan pertambangan yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dikembangkan ialah di sektor pertanian.

4. Kependudukan

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir jumlah penduduk di Kabupaten Garut mengalami peningkatan secara merata di setiap Kecamatan di Garut. Jumlah penduduk tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan berdasarkan ketersediaan data dari penulis. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia interval empat tahun.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kabupaten Garut Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Usia	2010	2011	2012	2013
Pra Produktif	754.956	814.533	797.243	833.772
Produktif	1.541.751	1.232.284	1.251.097	1.271.706
Pasca Produktif	440.818	365.015	374.417	380.236
Total	2.737.525	2.411.832	2.422.757	2.485.714

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, 2013

Terlihat pada data tabel diatas, jumlah penduduk pada tahun 2013 mencapai 2.485.732 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut pada tahun 2013 sebagian besar didominasi oleh jumlah penduduk pada usia produktif yakni sebanyak kurang lebih 1.200.000 jiwa. Dengan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak, maka sangat baik untuk mengembangkan bidang pertanian di wilayah Kabupaten Garut.

Sebagai lokasi penelitian yakni Kecamatan Bayongbong dan Cisarupan jumlah penduduknya termasuk cukup banyak. Jumlah penduduk di dua Kecamatan ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Kecamatan Cisarupan dan Bayongbong Berdasarkan Jenis Kelamin (keadaan tahun 2013)

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bayongbong	70.497	67.935	138.432
2	Cisarupan	58.323	55.864	114.187
Total		128.820	123.799	252.619

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Garut, 2013

Seperti terlihat dalam tabel diatas, jumlah penduduk terbanyak di dua Kecamatan yang dijadikan lokasi penelitian yakni laki – laki dengan jumlah 128.820. Jenis kelamin kelamin sangat berpengaruh penting dalam keberhasilan usaha dalam bidang pertanian. Dengan jumlah penduduk laki – laki paling banyak maka sangat potensial untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian di wilayah Kabupaten Inrut.

B. Gambaran Umum PT. Lumbung Padi

1. Lokasi PT. Lumbung Padi

PT. Lumbung Padi sebagai salah satu perusahaan distribusi hasil pertanian terletak di Kp. Jalan Bener Desa Cisurupan Kec. Cisurupan Kab. Garut. Kecamatan Cisurupan terletak di kaki gunung papandayan dan berjarak 30 km dari pusat Kabupaten Garut. Lokasi perusahaan berada persis di pinggir jalan menuju puncak gunung papandayan atau sekitar 3 km dari kantor Kecamatan Cisurupan. Dengan letaknya yang tidak begitu jauh dari puncak gunung papandayan, PT. Lumbung Padi termasuk perusahaan yang terletak di kawasan sejuk dan dingin di Kabupaten Garut.

2. Sejarah PT. Lumbung Padi

PT. Lumbung Padi merupakan anak perusahaan dari PT. Juta Rasa yang berpusat di Jakarta. PT. Lumbung Padi awalnya hanya ada di daerah Lembang, Bandung, Jawa Barat yang bergerak pada pengadaan barang komoditi hortikultura seperti letuec, edamame, tomat, masubi dan lain – lain. PT. Lumbung Padi Garut pada mulanya hanya sebagai perusahaan pembantu dalam memenuhi permintaan pasar yang begitu tinggi terhadap PT. Lumbung Padi Lembang. Aktifitas PT. Lumbung Padi Garut sudah dimulai pada pertengahan tahun 2010 dengan pelopor utamanya yakni bapak Eka Putra selaku menejer kemitraan nasional dari PT. Juta Rasa. Pada bulan Oktober 2011 PT. Lumbung Padi baru meresmikan gudang dan kantor perusahaan, selama kurun waktu dari pertengahan tahun 2010 sampai dengan bulan Oktober 2011 semua kegiatan perusahaan dilaksanakan di rumah bapak Heru Kristianto yang saat ini menjabat sebagai penyuluh perusahaan. Awal

merintis usaha, PT. Lumbung Padi tidak memiliki karyawan, semua kegiatan perusahaan di laksanakan oleh bapak Eka Putra, Adeng Permana dan Heru Kristianto. Memasuki pertengahan tahun 2012, tepatnya bulan Mei, perusahaan ini baru merekrut satu pegawai harian lepas yakni bapak Andri yang saat ini menjabat sebagai kepala staff sortasi produk. Sampai saat ini PT. Lumbung Padi telah memiliki 9 staff bulanan dan 40 karyawan harian lepas.

3. Visi dan Misi Perusahaan

Sebagai salah satu perusahaan yang sedang berkembang pastilah ada visi dan misi yang diusung oleh PT. Lumbung Padi. Visi dan misi PT. Lumbung Padi tidak tertulis secara nyata di ruangan perusahaan. Menurut manajer PT. Lumbung Padi Garut bapak Adeng Permana, visi dan misi perusahaan adalah sebagai berikut.

a. Visi Perusahaan

- 1) Menjadikan perusahaan terus berkembang.
- 2) Menjalin kemitraan yang saling menguntungkan.

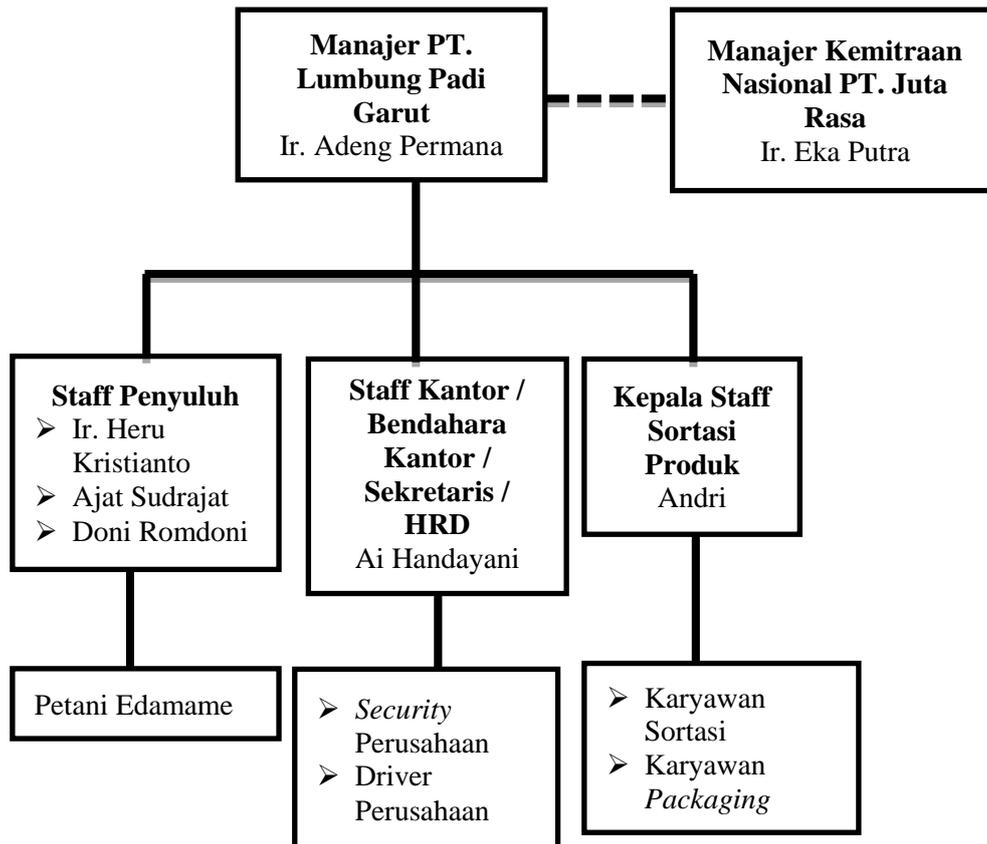
b. Misi Perusahaan

Untuk mencapai visi yang sudah diusung oleh perusahaan diatas, maka misi yang dipilih ialah sebagai berikut.

- 1) Selalu percaya terhadap mitra tani dalam menjalankan usahanya.
- 2) Senantiasa memperhatikan kebutuhan mitra tani.
- 3) Selalu menerima mitra tani baru.

- 4) Berupaya mengoptimalkan produksi mitra tani dengan senantiasa menyediakan bimbingan teknis tenaga penyuluh.

c. Struktur Organisasi Perusahaan



Bagan 2. Struktur Organisasi PT. Lumbung Padi Garut

d. Sarana Penunjang

Sebagai salah satu perusahaan yang sudah termasuk perusahaan berkembang, PT. Lumbung Padi memiliki sarana penunjang dalam menjalankan usaha. Berikut sarana penunjang yang dimiliki PT. Lumbung padi.

- 1) Bangunan kantor
- 2) Bangunan sortasi

- 3) Gudang bahan baku
- 4) Rumah dinas pimpinan PT. Lumbung Padi Garut dan ruangan meeting.
- 5) Bangunan security
- 6) Kendaraan oprasional untuk menjemput hasil panen mitra tani 2 unit.

V. PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani budidaya edamame dipengaruhi oleh beberapa karakteristik petani itu sendiri, antara lain ialah umur petani, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu diketahui bagaimana identitas petani berpengaruh terhadap keberhasilan usahatannya. Tingkat keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani terpengaruhi oleh karakteristiknya ditinjau dari produksi bersih per kilogram benih yang digunakan. Berdasarkan pemaparan pihak perusahaan, petani yang produksinya baik digolongkan pada jumlah hasil panen yang diterima perusahaan lebih dari 80%.

1. Umur Petani

Kinerja petani dalam mengelola usahatani dipengaruhi oleh karakteristik umur. Karakteristik umur berpengaruh terhadap daya serap inovasi teknologi pertanian oleh setiap petani. Kelompok umur petani yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi sebagian besar berada pada kelompok umur antara 35 – 50 tahun atau termasuk dalam kelompok umur matang atau dewasa, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbang Padi Menurut Umur di Kabupaten Garut

No	Kelompok Umur	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	≤ 35	7	14
2	35 – 50	26	52
3	≥ 50	17	34
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 9, jumlah petani yang bermitra tergolong pada usia matang yakni 35-50 tahun sebanyak 26 petani. Terdapat 12 petani pada kelompok usia ini dengan produksi bersih dibawah ketentuan perusahaan. Sedangkan pada usia ≥ 50 terdapat 17 petani yang produksi bersihnya masih dibawah ketentuan perusahaan. Pada usia ≤ 35 tahun terdapat 7 petani yang produksi bersihnya masih dibawah dari ketentuan perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usahatani edamame yang dijalankan. Pada kelompok usia 35 – 50 tahun yang tergolong usia matang atau produktif masih terdapat 12 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan masih dibawah ketentuan perusahaan. Pada kelompok usia ≤ 35 tahun atau usia pra-produktif masih terdapat 3 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketentuan. Sedangkan pada kelompok usia ≥ 50 tahun masih terdapat 7 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketentuan.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani edamame berpengaruh terhadap informasi dan inovasi-inovasi dalam pengembangan usahanya. Dalam hal ini pendidikan

formal petani tergolong dalam 4 tingkatan pendidikan. Seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra Dengan PT. Lumbung Padi Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kabupaten Garut

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	Tidak sekolah	4	8
2	SD	38	76
3	SMP	7	14
4	SMA	1	2
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 10, 76% petani berlatar belakang pendidikan SD yakni sebanyak 38 petani, 14% berlatar belakang pendidikan SMP, 8% berlatar belakang pendidikan tidak bersekolah dan 2% berlatar belakang pendidikan SMA.

Berdasarkan tabel 10, terdapat 4 kelompok pendidikan karakteristik petani. Terdapat 1 petani pada kelompok tidak sekolah dengan hasil produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketetapan. Pada kelompok pendidikan sekolah dasar (SD) terdapat 16 petani dengan hasil produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketetapan perusahaan. Pada kelompok pendidikan SMP terdapat 2 petani dengan hasil produksi bersih yang diterima dibawah ketetapan perusahaan. Sedangkan pada kelompok pendidikan SMA hanya ada 1 petani, dan masih dibawah ketetapan perusahaan karena hasil produksi bersih yang diterima perusahaan masih dibawah ketetapan.

Dengan demikian pendidikan tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan informasi dan inovasi – inovasi serta keberhasilan usahatani edamame yang dijalankan. Keberhasilan usahatani edamame petani didukung oleh pengalaman petani itu sendiri dalam menjalankan usahatannya.

3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani budidaya edamame. Apabila lahan petani berstatus milik sendiri, maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan lahan usahatani. Sebagian besar (70%) status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri, seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi menurut Status Kepemilikan Lahan di Kabupaten Garut

No	Status Kepemilikan lahan	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	Milik sendiri	35	70
2	Sewa	11	22
3	Bagi hasil	4	8
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri dengan perbandingan 70%, sedangkan 22% masih sewa dan 8% bagi hasil. Dalam hal ini 30% petani masih belum memiliki kemampuan dalam kepemilikan lahan milik sendiri dalam menjalankan usahatani budidaya edamame.

4. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan tempat untuk mengusahakan usahatani edamame yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan, keuntungan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Rata – rata luas penguasaan lahan petani adalah 1.893 m² seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Kelompok Luas Lahan Yang Diusahakan di Kabupaten Garut

No	Luas Lahan (m ²)	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	< 1000	19	38
2	1000 – 2000	14	28
3	> 2000	17	34
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 12, sebanyak 19 petani mengusahakan usahatani kedelai edamame pada luas penguasaan lahan kurang dari 1000 m², 17 petani mengusahakan pada luasan lahan diatas 2000 m² dan 14 petani mengusahakan pada luasan lahan antara 1000 – 2000 m². Semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin besar pula penerimaan yang diterima tergantung cara budidaya yang diterapkan oleh petani itu sendiri.

5. Pengalaman Bermitra

Pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam usahatani budidaya edamame, karena petani sudah lama mengalami kegiatan budidaya edamame.

Tabel 13. Jumlah Petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Lamanya Pengalaman Bermitra di Kabupaten Garut

No	Pengalaman bermitra (tahun)	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	< 1	5	10
2	1 – 2	35	70
3	> 2	10	20
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 13, sebanyak 35 petani telah bermitra kurang lebih dua tahun, 10 petani telah bermitra lebih dari dua tahun dan 5 petani baru bermitra kurang dari satu tahun. Pengalaman bermitra petani masih sangat singkat, karena perusahaan PT. Lumbung Padi baru berdiri kurang dari empat tahun.

6. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan jumlah keluarga petani yang ikut serta dalam usahatani budidaya edamame dalam satu kali periode tertentu. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi sebagian besar ialah dua anggota keluarga yakni petani itu sendiri dan istrinya sebanyak 35 petani, Seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut

No	TKDK yang terlibat	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	1 (petani)	6	12
2	2 (petani dan istri)	35	70
3	3 (petani, istri dan anak)	9	18
Total		50	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 14, sebanyak 35 petani mengusahakan usahatani edamame bersama satu anggota keluarganya yakni istrinya, 9 petani melibatkan seluruh anggota keluarga yakni istri dan anak dan 6 petani tidak melibatkan anggota keluarga yang lain, artinya dia hanya mengusahakan usahatani edamame seorang diri.

B. Budidaya Kedelai Edamame

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan kegiatan pembajakan lahan dengan menggunakan cangkul atau sejenisnya. Kegiatan ini bertujuan membuka tanah dan mematikan biji – biji atau rumput liar yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama. Dalam kegiatan pengolahan lahan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh petani, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Design lahan, tujuan dari kegiatan ini adalah menggambarkan pola bedengan yang akan dipilih atau dipakai. Design bedengan yang dilakukan petani selalu memotong arah kontur tanah.
- b. Pembersihan lahan, kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan lahan dari biji-bijian, rumput-rumputan atau tanaman sebelumnya sehingga tidak mengganggu tanaman utama. Kegiatan pembersihan lahan dilakukan beberapa hari setelah lahan selesai dipanen, baik panen tanaman kedelai edamame atau tanaman jenis lain.
- c. Bajak, kegiatan ini bertujuan mempersiapkan lahan yang akan ditanami. Berdasarkan rekomendasi penyuluh, waktu kegiatan pembajakan lahan dilakukan pada H-20 sebelum tanam. Adapun ketentuan – ketentuan atau perlakuan petani dalam membajak lahan ialah sebagai berikut.
 - 1) Kedalaman olah tanah 15 – 20 cm
 - 2) Lahan terolah dengan baik atau merata (naps)
 - 3) Arah sejajar dengan arah bedengan.
- d. Buat bedengan dan jalan kontrol, tujuan dari kegiatan ini ialah mempersiapkan tempat tanam benih dan jalan kontrol setiap bedengan. Waktu pembuatan bedengan dan pembuatan jalan kontrol yakni H-10. Adapun ketentuan – ketentuan dalam pembuatan bedengan dan jalan kontrol ialah sebagai berikut.
 - 1) Ukuran bedengan lebar 1,1 m dan panjang menyesuaikan kondisi lahan.
 - 2) Permukaan tanah bedengan rata dan gembur.
 - 3) Tinggi bedengan kurang lebih 20 cm.

- 4) Bedengan bersih dari gulma dan sampah tanaman sebelumnya.
 - 5) Ukuran jalan kontrol kurang lebih 50 cm dengan panjang menyesuaikan kondisi bedengan.
- e. Pemupukan dasar, tujuan kegiatan ini ialah mempersiapkan nutrisi yang diperlukan tanaman sebelum penanaman dilakukan. Berdasarkan rekomendasi penyuluh, pupuk yang digunakan ialah pupuk kandang atau organik dan dilakukan H-7 sebelum tanaman ditanam.

2. Tanam dan Pemeliharaan

Penanaman merupakan kegiatan menyebarkan benih kedelai edamame pada bedengan yang sudah disediakan, sedangkan pemeliharaan ialah perawatan yang dilakukan setelah benih ditanam. Berikut kegiatan – kegiatan yang dilakukan pada tahapan penanaman dan pemeliharaan.

a. Tanam

Dalam kegiatan penanaman benih yang dipakai ialah benih dengan kualitas baik dengan daya tumbuh diatas 90%. Ketentuan dalam penanaman ialah sebagai berikut.

- 1) Bedengan bersih dari gulma dan tanaman sebelumnya
- 2) Jarak tanam 20 x 30 cm
- 3) Pembuatan lubang tanam berbarengan dengan penyebaran benih dengan menggunakan tongkat
- 4) Kedalaman lubang tanam kurang lebih 5 cm
- 5) Isi lobang tanam ialah 1 atau 2 biji
- 6) Lubang tanam yang sudah terisi benih kemudian ditutupi dengan tanah

b. Sulam / pandu garmunasi

Penyulaman merupakan kegiatan penggantian tanaman yang mati atau tidak tumbuh sempurna dengan tanaman baru. Kegiatan penyulaman dilakukan kisaran waktu H + 4 sampai dengan H + 8.

c. Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan pembersihan gulma yang tumbuh disekitar tanaman kedelai edamame. Kegiatan ini bertujuan agar tanaman kedelai edamame mendapatkan nutrisi yang sempurna, tidak berbagi dengan tanaman lain. Kegiatan penyiangan dilakukan secara manual sebanyak dua kali. Penyiangan pertama dilakukan H + 10 dan penyiangan kedua dilakukan H + 35.

d. Pemupukan susulan

Pemupukan susulan merupakan kegiatan pemberian nutrisi pada tanaman dengan menggunakan jenis pupuk kimia dengan jenis dan dosis menyesuaikan perilaku rawat petani. Kegiatan pemupukan susulan dilakukan sebanyak dua kali. Pemupukan susulan 1 dilakukan H + 11 sampai dengan H + 15 dan pemupukan susulan 2 dilakukan H + 21 sampai dengan H + 25. Kegiatan pemupukan susulan dilakukan secara manual dengan menyebar semua jenis pupuk disekitar tanaman kedelai edamame.

e. Proteksi / penyemprotan

Penyemprotan merupakan kegiatan pemberian obat guna mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kedelai edamame. Kegiatan penyemprotan dilakukan beberapa kali guna menekan hama dan penyakit tumbuh. Secara

umum kegiatan penyemprotan dilakukan sebanyak kurang lebih 8 kali dalam sekali musim tanam. Jenis obat yang digunakan dalam penyemprotan disesuaikan dengan hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Pada umumnya penyemprotan dimulai dari H + 7 sampai dengan H + 57 tanaman. Kegiatan penyemprotan mayoritas dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan alat bantu *sprayer* manual.

3. Panen

Pemanenan merupakan kegiatan mengambil hasil tanaman kedelai edamame berupa polong segar. Kegiatan pemanenan bisa dilakukan dengan dua teknik yakni, teknik pertama panen bertahap dan kedua panen sekali habis. Teknik panen bertahap dilakukan dengan cara memilih polong edamame yang sudah matang sempurna dengan ciri polong sudah terisi biji kacang, dan untuk polong yang belum siap panen dibiarkan kurang lebih seminggu, untuk kemudian dipanen kembali. Panen tahap 1 dilakukan antara kurun waktu H + 65 s/d H + 67 dan tahap 2 dilakukan antara kurun waktu H + 71 s/d H + 73. Teknik panen sekaligus ialah cara pemanenan edamame dengan cara tebas atau tanaman habis sekali panen. Kegiatan pemanenan ini dilakukan dalam kurun waktu H + 65 s/d H + 75.

C. Pola Kemitraan

1. Syarat Menjalankan Pola Kemitraan

Persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menjadi mitra tani PT. Lumbung Padi antara lain:

- a. Mengajukan permohonan menjadi mitra penanaman budidaya edamame.

- b. Sanggup melaksanakan peraturan dan ketentuan yang diberlakukan oleh perusahaan.
- c. Melaksanakan isi perjanjian dengan perusahaan.
- d. Jadwal tanam mengikuti program tanam perusahaan.
- e. Biaya oprasional atau budidaya menjadi tanggung jawab mitra tani.
- f. Mendapatkan bimbingan teknis budidaya bimbingan teknis budidaya edamame, mulai dari persiapan lahan, tanam, pemeliharaan sampai dengan panen.
- g. Sarana produksi benih dibeli dari perusahaan dengan harga yang berlaku pada saat mengajukan permohonan izin bermitra dan dibayar sesuai waktu pengambilan benih atau setelah panen.
- h. Sarana produksi pupuk dan pestisida menjadi tanggung jawab mitra tani dengan rekomendasi perusahaan.
- i. Keranjang panen dapat pinjaman dari perusahaan.
- j. Produk hasil panen di ambil oleh perusahaan dengan menggunakan mobil oprasional perusahaan.
- k. Harga beli produk sesuai yang berlaku pada saat mengajukan permohonan izin bermitra.

Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa persyaratan menjadi mitra tani tidak serumit seperti syarat diatas. Calon mitra tani cukup menghubungi penyuluh atau petani lain yang sudah bermitra terlebih dahulu untuk melakukan permohonan menjadi mitra secara lisan, menyerahkan fotocopy kartu identitas dan alamat lahan yang akan dijadikan lokasi budidaya beserta luasan lahannya. Untuk

selanjutnya mitra tani akan mendapatkan surat perjanjian tertulis yang didalamnya membahas hak dan kewajiban perusahaan mitra dan mitra tani yang ditandatangani diatas materai. Dalam surat perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut memuat identitas pihak pertama, identitas pihak kedua, kewajiban pihak pertama, kewajiban pihak kedua, kualitas, harga, timbangan, pembayaran, perselisihan dan masa berlaku.

Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa semua mitra tani tidak memiliki surat perjanjian tertulis sebagaimana yang telah ditetapkan pada syarat bermitra, hal ini terjadi karena rasa saling percaya dan kekeluargaan yang sangat tinggi diantara kedua belah pihak. Dikhawatirkan apabila mitra tani atau perusahaan mitra bertanya mengenai surat perjanjian akan timbul rasa curiga satu sama lain antar dua belah pihak tersebut, yang mengakibatkan rasa ketidakpercayaan menjadi lebih dominan dalam menjalankan kerjasama ini.

2. Modal Sarana Produksi

Sarana produksi yang disediakan oleh PT. Lumbung Padi hanya berupa benih edamame. Alasan perusahaan hanya menyediakan sarana produksi berupa benih saja ialah menghindari rasa ketergantungan mitra tani kepada perusahaan terkait modal usaha yang nantinya akan berdampak kepada produktivitas hasil rendah. Harga benih yang disediakan oleh perusahaan berdasarkan kesepakatan ialah sebesar Rp 50.000,- per kilogram. Ketersediaan benih perusahaan dilakukan dengan mendatangkan benih dari perusahaan penyedia benih dan untuk menjamin ketersediaan benih, perusahaan juga memproduksi sendiri benih pada sistem kemitraan dengan petani mitra dengan harga beli perusahaan Rp 45.000,- per

kilogram. Pembayaran benih dapat dengan cara tunai pada waktu pengambilan benih dan dapat melakukan peminjaman terlebih dahulu yang nantinya pelunasan pinjaman benih dipotong dari pembayaran hasil panen yang lolos sortasi menurut perusahaan.

3. Kontrak Kerjasama

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan petani memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Dalam pola kemitraan PT. Lumbung Padi, petani disebut mitra tani atau pihak kedua dan perusahaan sebagai perusahaan mitra atau pihak pertama. Berikut adalah isi kontrak kerjasama tertulis dalam menjalankan pola kemitraan.

- a. Kewajiban perusahaan (pihak pertama)
 - 1) Memprogram semua lahan yang dimitrakan.
 - 2) Menyediakan sarana produksi benih yang direncanakan tanam.
 - 3) Membantu dalam teknis budidaya.
 - 4) Membeli semua produk yang dihasilkan oleh pihak kedua setelah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan.
 - 5) Penjemputan semua produk dari mitra tani dengan menggunakan kendaraan oprasional perusahaan.
- b. Kewajiban mitra tani (pihak kedua)
 - 1) Membiayai kebutuhan oprasional budidaya edamame.
 - 2) Menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.
 - 3) Mengikuti petunjuk dari penyuluh lapangan mengenai teknis budidaya.
 - 4) Mengikuti program tanam dan panen yang ditentukan pihak pertama.

- 5) Menjual seluruh hasil produksi yang memenuhi standar kualitas yang ditentukan kepada pihak pertama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menjelaskan bahwa kontrak kerjasama yang disepakati kedua belah pihak telah berjalan sangat baik. Mitra tani menjelaskan bahwa hak dan kewajiban perusahaan sudah dijalankan sesuai ketentuannya. Bahkan petani memandang pola kemitraan yang dijalankan sangat mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksinya, petani tidak direpotkan dengan permasalahan terkait pasar yang belum jelas.

4. Bimbingan Teknis Tenaga Penyuluh

Kewajiban tenaga penyuluh ialah menyampaikan materi penyuluhan terkait teknik budidaya edamame. Materi bimbingan teknis yang disampaikan penyuluh antara lain menyampaikan jadwal penanaman, memantau kebutuhan benih per luasan lahan tertentu, menyampaikan pola tanam, cara penanaman, jumlah lobang tanam, cara pemeliharaan seperti jadwal pemupukan dan jenis pupuk yang digunakan, identifikasi jenis hama dan penyakit serta obat pengendaliannya, rencana atau jadwal panen, teknik pemanenan, perlakuan pasca panen dan penyampaian kriteria standar edamame yang diterima perusahaan.

Kenyataan di lapangan menyebutkan tidak setiap kali melaksanakan bimbingan teknis menyampaikan materi terkait budidaya edamame, alasannya ialah petani sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam budidaya edamame dan sudah tahu pula solusi yang harus diambil. Kedatangan tenaga penyuluh kepada mitra tani lebih untuk melaksanakan pengontrolan tanaman edamame dan diskusi terkait apa yang sedang dihadapi oleh petani. Sesekali

penyuluh melakukan tugasnya, biasanya dilakukan kepada mitra tani yang baru bergabung dalam pola kemitraan yang dilaksanakan PT. Lumbung Padi. Metode penyampaian materi yang dilakukan tenaga penyuluh terkait bimbingan teknis yaitu lisan atau hanya teori. Ada juga sesekali tenaga penyuluh memberikan contoh kepada petani misalkan terkait teknik pemanenan supaya lebih efektif dan efisien.

Jadual kedatangan penyuluh untuk masing – masing mitra tani adalah seminggu sekali, bertujuan untuk lebih cepat mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dan dengan segera dapat teratasi sehingga masalah yang ada tidak bertambah parah. Penyuluh menemui mitra tani dengan langsung mendatangi ke lahan pada saat jam kerja petani.

Kenyataan di lapangan memiliki perbedaan terkait intensitas kedatangan penyuluh kepada mitra tani. Dalam satu kali musim tanam tidak setiap minggu penyuluh datang menemui mitra tani, alasannya ialah terkait permasalahan budidaya edamame, petani sudah mengetahui solusi yang harus dipilihnya karena pengalaman petani selama budidaya edamame. Karena pada dasarnya petani lebih tahu permasalahan utama budidaya edamame dan solusi yang harus diambil terkait budidaya edamame.

Sebagai tenaga penyuluh perusahaan, penyuluh senantiasa mengatur jadual tanam kedelai edamame guna bisa memenuhi kebutuhan perusahaan tiap hari. Sebagai contoh pola tanam yang dilakukan penyuluh kepada petani disajikan dalam lampiran 13.

5. Standar Edamame

Perusahaan Lumbung Padi memiliki standar edamame yang harus di penuhi oleh petani yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah polong per 500 gr maksimal 170 polong.
- b. Tidak terdapat polong biji satu.
- c. Aroma khas edamame.
- d. Warna hijau relatif seragam.
- e. Besar polong relatif seragam.
- f. Brix / kadar gula lebih dari 8.
- g. Tidak terdapat ulat pada polong.
- h. Tidak terdapat bekas gigitan ulat pada polong.
- i. Tidak terdapat abnormal.
- j. Tidak terdapat polong patah.
- k. Tidak terlalu tua dan terlalu muda.
- l. Tidak terdapat benda asing (tali raffia, jerami, tanah dll).

Selain kriteria tersebut maka edamame dikatakan *Broken Stock* (BS) dan BS tersebut dikembalikan kepada petani. Proses pengembalian BS tidak dilakukan oleh pihak perusahaan, melainkan diambil oleh mitra tani. Perusahaan memberikan batas waktu kepada petani untuk mengambil BS-nya, yakni tiga hari dari barang atau hasil panen dikirim. Apabila sudah lewat dari tiga hari, BS menjadi tanggung jawab perusahaan dan dilakukan penimbunan atas BS yang tidak diambil oleh petani.

Dari pengamatan selama melaksanakan penelitian di kantor perusahaan, sangat jarang sekali petani datang ke kantor untuk mengambil BS dari hasil panennya, alasan petani tidak mengambil kembali BS-nya yaitu (i) petani sudah mempunyai prediksi atau perkiraan berapa jumlah edamame yang akan lolos sortasi dan berapa jumlah yang menjadi BS, (ii) petani sangat percaya kepada penyuluh dan pihak kantor dan (iii) petani enggan atau tidak ada waktu untuk mengambilnya ke kantor dengan berbagai alasan.

6. Panen dan Distribusi

Kegiatan pemanenan yang dilakukan oleh petani sesuai instruksi dari penyuluh, karena jadwal panen telah ditentukan oleh penyuluh sebelumnya. Panen yang dilakukan petani ada dua jenis teknik pemanenan sesuai instruksi dari setiap penyuluh. Teknik pemanenan yang pertama ialah sortasi langsung pada batangnya dengan memilih polong edamame yang sudah berisi dan jumlah biji 2 atau 3, sedangkan polong yang masih muda ditinggal di batang untuk melakukan pemanenan tahap kedua setelah satu minggu dari pemanenan pertama. Selanjutnya sisa batang dan edamame yang tidak terpanen dibiarkan untuk menjadi kompos. Teknik pemanenan yang kedua ialah panen tebas atau memotong semua batang tanam edamame, untuk kemudian dilakukan perontokan (mipil) polong edamame di satu tempat yang telah ditentukan oleh pemilik tanam. Pada teknik ini kegiatan pemanenan hanya dilakukan satu kali. Edamame yang sudah terkumpul baru dicuci atau hanya dicelupkan ke dalam air untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada polong. Selanjutnya jika edamame sudah bersih dan dikemas ke dalam karung atau waring, petani berkewajiban

mengangkut hasil panen ke jalan utama yang bisa dilalui mobil untuk dilakukan penjemputan oleh mobil operasional perusahaan.

7. Harga Beli Edamame dan Waktu Pembayaran

Perusahaan menetapkan harga beli edamame segar sebesar Rp 9.000,- per kilogram sesuai standar perusahaan. Harga tersebut di atas rata – rata harga pasar yaitu kisaran Rp 6.000,- sampai Rp 7.500,- per kilogram. Pembayaran dilakukan oleh perusahaan dua minggu setelah produk dikirim dan bahkan bisa mencapai satu bulan setelahnya. Waktu pembayaran dua minggu setelah produk terkirim terjadi kepada petani yang memanen tanaman edamame pada tiga hari pertama setiap minggu, sedangkan yang mencapai satu bulan ialah petani yang pemanenan tanamannya di tiga hari terakhir setiap minggu. Proses pembayaran dilakukan melalui jaringan perbankan yang tersedia, jadi setiap petani sudah mempunyai buku rekening bank yang telah ditentukan perusahaan atau proses pembayaran dilakukan melewati pihak ketiga yang memiliki buku rekening sesuai ketentuan perusahaan yang telah di percaya oleh petani mitra.

8. Alasan Petani Bermitra

Dalam pola kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dengan petani edamame tidak terlepas dari faktor – faktor atau alasan petani bermitraa. Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi petani untuk bermitra dengan PT. Lumbung Padi seperti tersaji dalam tabel 15. Sudah ada kepastian pasar merupakan faktor utama kenapa petani bermitra dengan PT. Lumbung Padi. Artinya petani sudah tidak perlu memikirkan kemana mereka menjual hasil produksinya, dengan kata lain petani sudah mulai bosan atau jenuh dengan sistem perdagangan selama ini,

karena disamping petani dipusingkan dengan proses budidaya tanaman, mereka juga dipusingkan dengan penjualan produknya. Petani lebih memilih bermitra dengan PT. Lumbung Padi karena pasar terhadap produk edamame yang mereka tanam sudah jelas dan tidak akan pernah terjadi peristiwa produk tidak laku terjual, karena dalam perjanjian telah ditentukan bahwa perusahaan berkewajiban membeli semua produk petani yang lolos sortasi perusahaan. Sedangkan faktor tidak punya modal dipilih petani sebagai faktor bermitra dengan PT. Lumbung Padi yang paling rendah. Dalam hal ini ada satu orang petani yang beranggapan dengan diberikannya pinjaman modal berupa benih merupakan alasan dia bermitra, karena apabila dia harus membayar langsung benih yang disediakan perusahaan juga merasa keberatan.

Tabel 15. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Edamame Untuk Bermitra dengan PT. Lumbung Padi

No	Alasan Bermitra	Respon Petani	Prosentase (%)
1	Sudah ada kepastian pasar	46	27,71
2	Harga sudah kontrak	45	27,11
3	Ada pinjaman modal berupa benih	39	23,49
4	Dapat meningkatkan pendapatan keluarga	12	7,23
5	Hanya sebagai pekerjaan sampingan	9	5,42
6	Ikutan petani lain	6	3,61
7	Pembayaran hasil produksi lancar	2	1,20
8	Usia tanam kacang edamame singkat	2	1,20
9	Ada penjemputan hasil produksi	1	0,60
10	Biaya produksi lebih murah	1	0,60
11	Bosan dengan sistem bandar	1	0,60
12	Sudah berbentuk kemitraan	1	0,60
13	Tidak punya modal	1	0,60
Total			100

Sumber : Data primer 2014

9. Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani dalam memproduksi edamame termasuk kedalam golongan pola kemitraan Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA). Pola kemitraan KOA menempatkan petani mitra sebagai penyedia lahan, biaya produksi dan tenaga kerja, sedangkan PT. Lumbung Padi sebagai penyedia sarana produksi benih, penyuluhan bimbingan teknis dan jaminan pasar. Alasan PT. Lumbung Padi tidak menjadi penyedia sarana produksi lainnya ialah diperkirakan petani akan melaksanakan kegiatan pertanian dengan kesan santai karena sudah disiapkan modal oleh perusahaan, jadi tingkat produktivitas petani rendah. Hal inilah yang dikhawatirkan akan terjadi apabila sarana produksi lainnya disediakan oleh perusahaan, karena petani tidak memiliki rasa tanggung jawab atas yang diusahakannya.

Kenyataan di lapangan keunggulan pola kemitraan Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA) ialah petani yang memiliki sedikit modal dan tidak memiliki lahan sendiri tetap dapat bergabung dengan perusahaan inti menjadi mitra tani. Sedangkan kelemahan dengan pola KOA ialah perusahaan bisa menentukan harga beli perusahaan dan waktu pembayaran secara sepihak oleh perusahaan. Kenyataan lain di lapangan yang terjadi dalam pola KOA ialah jalannya kerjasama antara perusahaan dan mitra tani terjalin berdasarkan rasa kepercayaan (*trush*) dan saling membutuhkan.

10. Tipe Kemitraan

Tipe kemitraan yang dijalankan oleh PT. Lumbung Padi termasuk kedalam tipe kemitraan sinergis yaitu tipe yang berdasarkan pada kesadaran saling membutuhkan dan mendukung pada semua pihak mitranya. Tipe ini menunjukkan hubungan sinergis yang saling menguntungkan dan memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis terjalin secara berkesinambungan. Kenyataan di lapangan terhadap tipe kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani adalah rasa saling percaya dari semua pihak mulai dari mitra tani, penyuluh dan pimpinan perusahaan. Contoh ialah terkait kontrak kerjasama, petani tidak terlalu mempertimbangkan atau mempertanyakan mengenai kontrak kerjasama tertulis untuk menjalankan usahatani dalam bermitra. Perusahaan sebenarnya telah siap dengan kontrak kerjasama tertulis apabila mitra tani membutuhkannya, akan tetapi kebanyakan dari mitra tani tidak membutuhkan karena telah percaya kepada personal penyuluh atau pihak internal perusahaan.

11. Masalah Kemitraan

Dalam menjalankan kerjasama antara dua pihak atau lebih tidak terlepas dari yang namanya masalah kemitraan. Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani terdapat empat jenis masalah yang dianggap paling dominan dalam menjalankan kemitraan, yaitu sebagai berikut.

a. Pembayaran Hasil Penen Yang Lama

Mitra tani menanggapi dengan jangka waktu pembayaran satu minggu setelah produk terkirim atau bahkan bisa lewat dari satu minggu kurang efektif. Alasan utama mitra tani menganggap hal demikian kurang efektif ialah petani

tidak memiliki banyak modal untuk membayar tenaga kerja dan untuk mempersiapkan waktu tanam berikutnya. Sedangkan menurut pihak internal perusahaan alasan lain mitra tani menganggap hal ini menjadi masalah kemitraan ialah mitra tani masih terbiasa dengan teknik pembayaran langsung atau kontan yang dilakukan dengan pemborong komoditas yang diusahakannya.

b. Daya Tumbuh Benih Rendah

Mitra tani menganggap daya tumbuh benih rendah sebagai masalah dalam pola kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan Lumbung Padi. Faktor yang menyebabkan daya tumbuh benih rendah ialah (i) kurangnya waktu penjemuran sehingga benih kurang kering yang dapat mengakibatkan tumbuhnya jamur pada saat penyimpanan, (ii) waktu penyimpanan di perusahaan yang lama, (iii) kurang tepatnya proses penanaman yang dilakukan oleh mitra tani sehingga daya tumbuh benih kurang optimal.

c. Pasokan Benih Sedikit

Pasokan benih dianggap sebagai masalah lain dalam pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani. Alasannya ialah kebutuhan petani akan sarana produksi benih banyak yang tidak terpenuhi oleh perusahaan dan pasokan benih tidak sesuai kesepakatan pengiriman. Petani menganggap kebutuhan benih tidak terpenuhi sepenuhnya oleh perusahaan sehingga menghambat kegiatan usahatani, dan waktu pengiriman benih tidak sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan sebelumnya. Sebenarnya pasokan benih yang sedikit bukan semata-mata keinginan perusahaan, akan tetapi perusahaan lebih mempertimbangkan keseimbangan keperluan benih dari semua mitra tani.

d. Pengembalian *Broken Stock* (BS)

Pengembalian *Broken Stock* (BS) oleh perusahaan dianggap menjadi masalah dalam pola kemitraan yang terjalin. Mitra tani beranggapan perusahaan tidak menepati janji dalam hal pengembalian produk BS tersebut. Hal demikian terjadi bukan semata-mata kesalahan perusahaan, akan tetapi dalam menjalankan pola kemitraan ini mitra tani juga diharapkan menempatkan diri seaktif mungkin terhadap pola kemitraan yang dijalankan. Kejadian semacam ini akibat dari terlalu pasifnya mitra tani terkait produk yang telah dikirimkan ke perusahaan. Harapan perusahaan mitra tani lebih aktif dalam komunikasi dengan perusahaan, karena perusahaan sangat tidak memungkinkan menginformasikan secara terus-menerus kepada semua mitra tani yang bergabung dalam hal *broken stock* (BS). Dengan jumlah mitra tani yang banyak dan panen setiap harinya, perusahaan sulit menginformasikan dan atau bahkan mengembalikan BS ke setiap mitra tani. Akan tetapi hal ini merupakan pendapat sebagian kecil dari mitra tani, sedangkan yang lain banyak yang tidak terlalu memperhatikan jumlah BS yang dimiliki karena mitra tani sudah melakukan sortasi sederhana terlebih dahulu sebelum produk dikirimkan ke perusahaan, jadi petani sudah mempunyai taksiran produk yang lolos sortasi dan jumlah BS-nya.

12. Solusi Masalah Kemitraan

Sebenarnya masalah waktu pembayaran belum ada solusi, karena hal ini merupakan kebijakan pimpinan perusahaan inti. Akan tetapi secara tidak langsung perusahaan sebenarnya telah mensiasati masalah ini dengan cara pola tanam yang teratur pada penguasaan lahan tertentu dari setiap mitra tani.

Pembagian waktu tanam pada penguasaan lahan tertentu diharapkan dapat menjadi solusi terhadap petani, dengan mitra tani melakukan kegiatan penanaman setiap seminggu sekali dalam luasan tertentu secara tidak langsung mitra tani juga mendapatkan pembayaran setiap minggu pula. Artinya mitra tani dapat menggunakan pendapatan diminggu sebelumnya untuk membayar tenaga kerja di minggu tersebut.

Untuk daya tahan tumbuh benih rendah, pihak perusahaan mencoba memperbaiki sistem distribusi benih lebih cepat kepada mitra tani supaya lebih cepat ditanam. Perusahaan berupaya agar stock atau pasokan benih diperusahaan lebih cepat terdistribusi kepada mitra tani sehingga mengurangi tingkat pertumbuhan jamur pada benih yang mengakibatkan daya tumbuh benih rendah.

Masalah pasokan benih sedikit perusahaan menganggapnya bukan masalah, karena perusahaan telah menjadual pola tanam dari setiap mitra tani. Solusi yang dipilih perusahaan dalam menanggapi hal demikian ialah memberikan pengertian atau arahan kepada mitra tani lewat penyuluh.

Untuk masalah pengembalian *broken stock* (BS), perusahaan berupaya selalu menginformasikannya kesetiap mitra tani. Akan tetapi dengan keterbatasan SDM dan jumlah mitra tani yang sangat banyak, perusahaan tidak bisa menginformasikannya kesemua mitra tani. Dalam hal ini peran petani sangat penting dalam keaktifannya berinteraksi dengan penyuluh.

D. Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi usahatani dapat ditinjau dari seberapa besar biaya yang dikeluarkan, seberapa banyak penerimaan yang diperoleh dari jumlah *output* yang

dihasilkan, seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan seberapa besar keuntungan yang didapatkan dalam satu kali periode usahatani tersebut. Besaran biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani dilakukan pada luasan lahan rata – rata 1.893 m² selama satu kali periode musim tanam yakni bulan September – November 2014.

1. Analisis Biaya

Analisis biaya ialah satuan nilai yang dikeluarkan, baik secara nyata dikeluarkan (eksplisit) maupun tidak secara nyata dikeluarkan (implisit) dalam satu kali periode usahatani edamame. Berikut adalah biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan pada usahatani edamame dalam satu kali periode musim tanam yakni bulan September – November 2014 pada luasan lahan 1893 m².

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya pajak dan biaya lain-lain. Berikut adalah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani.

1) Biaya Sarana Produksi Benih

Biaya sarana produksi benih adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih edamame dalam satu kali musim tanam dengan luasan lahan tertentu. Dalam penelitian ini, rata – rata penggunaan benih petani dalam usahatani edamame adalah 13 kg. Harga benih yang ditetapkan perusahaan adalah 50 ribu rupiah per kilogram. Dengan demikian didapatkan total biaya sarana produksi benih yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 650.000,-.

2) Biaya Sarana Produksi Pupuk

Biaya sarana produksi pupuk adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pertanian dalam satu kali musim tanam dalam luasan lahan tertentu. Total biaya sarana produksi pupuk yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 1.123.090,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 16. Rata – rata Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Jenis Pupuk	Satuan	Kebutuhan	Harga	Total
Ponsak	Kg	76	2.520	190.490
KCL	Kg	62	1.665	103.540
ZA	Kg	11	1.684	19.023
TS	Kg	39	2.642	102.250
Urea	Kg	2	1.880	3.760
NPK Kujang	Kg	35	2.958	102.340
NPK Mutiara	Kg	0,30	10.000	3.000
Kandang	Kg	1.146	507	580.687
Organik	Kg	24	750	18.000
Total Biaya				1.123.090

Terlihat pada tabel 16, pupuk kandang merupakan pilihan utama petani mitra dalam penyediaan nutrisi bagi tanaman edamame. Biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan pupuk kandang adalah sebesar Rp 580.687,- dengan total penggunaan 1.146 kg. Pupuk kimia yang paling banyak digunakan oleh petani adalah jenis pupuk ponska dengan jumlah penggunaan 76 kg dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 190.490,-. Sedangkan pupuk yang paling sedikit adalah pada jenis pupuk NPK Mutiara dengan jumlah penggunaan sebanyak 0,3 kg dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.000,-. Total biaya keseluruhan penggunaan pupuk yang harus dikeluarkan petani dalam satu kali

musim tanam adalah sebesar Rp 1.123.090,-. Berikut adalah distribusi penggunaan pupuk oleh responden petani edamame.

Tabel 17. Distribusi Berdasarkan Penggunaan Pupuk Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut.

No	Jenis Pupuk	Jumlah Petani (Orang)
1	ZA	42
2	Kandang	39
3	Ponska	34
4	KCL	25
5	TS	16
6	NPK Kujang	11
7	Urea	2
8	NPK Mutiara	2
9	Organik	1

Dosis penggunaan pupuk untuk masing – masing mitra tani berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kondisi lahan di wilayah tersebut. Pada tabel 17 diatas menunjukkan bahwa jenis pupuk ZA merupakan yang paling sering digunakan oleh petani dengan jumlah petani yang menggunakan sebanyak 42 responden. Sedangkan jenis pupuk organik paling sedikit yang menggunakan, terbukti hanya ada satu responden yang menggunakan jenis pupuk organik.

3) Biaya Sarana Produksi Pestisida dan ZPT

Penggunaan pestisida dan ZPT diperlukan dalam usahatani edamame guna membasmi hama penyakit dan menambah nutrisi bagi tanaman. Penggunaan pestisida dan ZPT disesuaikan dengan kondisi tanaman, luas lahan dan keadaan lahan di wilayah tertentu. Total biaya penggunaan pestisida dan ZPT yang dikeluarkan petani sebesar Rp 464.004,-, seperti tersaji pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Rata – rata Biaya Penggunaan Pestisida dan ZPT pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

No	ZPT&Pestisida	Penggunaan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total Biaya (Rp)
1	Decis	220	ml	193	42.460
2	Ludo	22	ml	590	12.980
3	Emma	8	ml	650	5.200
4	Aben	15	ml	200	3.000
5	Herlin	2	ml	1.250	2.500
6	Roridol	200	ml	160	32.000
7	Multi Tonik	20	ml	15	300
8	Curacron	15	ml	200	3.000
9	Paravathon	188	ml	299	56.212
10	Hijau	400	ml	25	10.000
11	Biotonik	40	ml	21	840
12	Tornado	2	ml	100	200
13	Super Gro	250	ml	38	9.500
14	Arjuna	8	ml	474	3.792
15	Cinoban	20	ml	130	2.600
16	Super Stick	45	ml	24	1.080
17	Kalikron	1.140	ml	73	83.220
18	Ponce	15	ml	112	1.680
19	Agrostick	65	ml	18	1.170
20	Jusban	200	ml	65	13.000
21	Poriram	1.070	gr	51	54.570
22	Viktori	220	gr	57	12.540
23	Natural	100	gr	15	1.500
24	Dakonil	120	gr	88	10.560
25	Promaneb	20	gr	52	1.040
26	Unikal	120	gr	10	1.200
27	Antracol	780	gr	105	81.900
28	Dithane	20	gr	90	1.800
29	Kojeb	100	gr	50	5.000
30	Prakur	50	gr	50	2.500
31	Kalium	300	gr	15	4.500
32	Lanathe	8	gr	270	2.160
Jumlah Biaya (Rp)					464.004

Berdasarkan tabel 18, biaya penggunaan ZPT dan pestisida yang paling tinggi

adalah untuk jenis pestisida kalikron dengan total biaya yang dikeluarkan petani

adalah sebesar Rp 83.220,-. Sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh petani adalah untuk jenis ZPT dan pestisida tornado yakni sebesar Rp 200,- untuk volume penggunaan sebanyak 2 ml

4) Biaya Penyusutan Alat

Alat pertanian merupakan sarana penunjang proses produksi yang digunakan secara terus – menerus dalam usahatani edamame dan akan mengalami kerusakan, serta nanti akhirnya diperlukan biaya untuk mengganti alat – alat pertanian tersebut. Jenis alat pertanian yang banyak digunakan dalam budidaya edamame adalah cangkul, *handsprayer*, parang atau sabit, kored, dan linggis. Dari semua alat pertanian tersebut dapat diketahui total biaya penyusutan yang harus dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Total biaya penyusutan alat pertanian yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam adalah Rp 51.381,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 19. Rata – rata Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

No	Jenis Alat Pertanian	Nilai Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	13.550
2	<i>Handsprayer</i> manual	24.625
3	<i>Handsprayer</i> mesin	8.150
4	Parang	4.450
5	Kored	588
6	Linggis	19
Jumlah Biaya Penyusutan (Rp)		51.381

Seperti tersaji dalam tabel 19 diatas, total biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam edamame adalah Rp 51.381,-. Biaya penyusutan terbesar dikeluarkan untuk jenis alat *handsprayer* manual yakni

sebesar Rp 24.625,- dan yang terkecil untuk jenis alat pertanian linggis yakni Rp 19,-. Biaya penyusutan alat tersebut didapatkan berdasarkan selisih dari harga beli alat dikurangi dengan harga sisa alat tersebut lalu dibagi dengan umur pakai alat.

5) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Lamanya waktu kerja efektif dalam satu harian kerja orang ialah 5 jam kerja. Tenaga kerja luar keluarga dibedakan atas tenaga luar keluarga pria dan tenaga kerja luar keluarga wanita. Total biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 1.592.858,- seperti tersaji dalam tabel 20 berikut.

Tabel 20. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Kegiatan	HKO				Total (Rp)
	Pria	Upah	Wanita	Upah	
Pengolahan Lahan	18,08	32.594	1,62	18.241	618.850
Pemupukan Dasar	1,56	34.167	0,58	19.397	64.550
Penanaman	0,30	34.333	3,06	21.291	75.450
Pemupukan Susulan 1	0,18	36.667	0,94	20.479	25.850
Penyiangan	0,50	35.000	15,77	20.438	339.760
Penyulaman			0,72	20.137	14.500
Pemupukan Susulan 2	0,12	35.000	0,69	19.494	17.690
Penyemprotan	0,26	38.077			9.900
Penyiraman			0,24	20.000	4.800
Panen	0,80	34.750	15,12	20.933	344.220
Pengangkutan	1,02	75.773			77.288
Total	22,82		38,74		1.592.858

Upah tenaga kerja luar keluarga pria dan wanita berbeda satu sama lain, hal ini didasarkan atas jenis pekerjaan yang dilaksanakan memiliki kekhususan dalam pengerjaannya. Terlihat pada tabel 20 diatas, pengolahan lahan dikerjakan oleh

sekitar 18 HKO pria dengan upah Rp 32.594,- dan sekitar 1 HKO dengan upah Rp 18.241,- jadi total biaya pengolahan lahan Rp 618.850,-. Kegiatan penyiraman merupakan kegiatan usahatani yang paling mudah dalam pelaksanaannya, karena cukup dikerjakan oleh satu orang tenaga kerja luar keluarga wanita dengan upah Rp 4.800,-.

6) Biaya Sewa Lahan

Penguasaan lahan dapat dibedakan atas status kepemilikan lahan itu sendiri. Penguasaan lahan milik sendiri termasuk kedalam biaya implisit dan lahan sewa termasuk kedalam biaya eksplisit. Total luas lahan dengan status lahan sewaan adalah 487 m² dengan biaya sewa yang dikeluarkan sebesar Rp 426.000,-.

7) Biaya Lain – lain

Biaya lain – lain yang dikeluarkan dalam usahatani edamame meliputi pajak lahan jika lahan usahatani milik petani itu sendiri dan irigasi. Total biaya lain – lain yang dikeluarkan petani adalah Rp 14.885,-, seperti tersaji dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21. Rata – rata Biaya Lain – lain pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

No	Uraian	Total Biaya Lain-lain (Rp)
1	Pajak	9.165
2	Irigasi	5.720
Total		14.885

Terlihat dalam tabel 21 diatas, bahwa rata – rata biaya lain – lain yang dikeluarkan petani adalah untuk irigasi dan pajak lahan milik sendiri sebagai lahan usahatannya. Biaya pajak lahan yang harus dikeluarkan petani dalam sekali

usahatani yakni berkisar Rp 9.165,- sedangkan biaya irigasi yang perlu dikeluarkan adalah sebesar kisaran Rp 5.720,-.

Total biaya Eksplisit, dalam usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut, rata – rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.307.333,- per musim tanam.

Tabel 22. Total Biaya Eksplisit pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)
TKLK	1.592.858
Pupuk	1.123.090
Pestisida dan ZPT	464.004
Benih	650.000
Sewa lahan	426.000
Penyusutan alat	51.381
Irigasi	5.720
Pajak lahan	9.165
Total Biaya eksplisit	4.307.333

Secara keseluruhan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani pada usahatani edamame dalam satu kali periode musim tanam yakni sebesar Rp 4.307.333,- pada luasan lahan 1.893 m². Terlihat pada tabel 22 diatas, biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan jenis kegiatan yang paling banyak mengeluarkan biaya yaitu pengolahan, yakni sebesar Rp 1.592.858,-, sedangkan biaya pembayaran irigasi merupakan jenis biaya yang paling kecil pengeluarannya yakni sebesar Rp 5.720,-.

b. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani edamame dalam satu kali periode usahatani edamame itu sendiri. Biaya implisit perlu diperhitungkan untuk mengetahui keuntungan bersih yang diterima petani

dalam satu kali musim tanam edamame. Dalam pembahasan ini, yang termasuk biaya implisit adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani edamame dalam satu kali musim tanam.

1) Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan jenis biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam produksi edamame. Akan tetapi dalam menghitung analisis usahatani biaya tersebut perlu diketahui. Untuk mengetahui sewa lahan milik sendiri diasumsikan lahan tersebut disewakan kepada orang lain dengan biaya sewa sesuai lokasi atau wilayah lahan itu sendiri. Total rata – rata luas lahan milik sendiri yang dijadikan lokasi usahatani oleh petani ialah 1.263 m² dengan biaya sewanya Rp 561.450,-.

2) Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik itu petani itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usaha, begitupula dalam usahatani edamame. Tenaga kerja dalam keluarga dibedakan atas dua karakter, yakni tenaga kerja laki – laki dan tenaga kerja perempuan. Perbedaan ini berpengaruh terhadap besarnya upah yang harus dibayar oleh petani. Harian kerja orang yang terhitung yakni selama 5 jam efektif kerja dalam usahatani kedelai edamame. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah sebesar Rp 894.475,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 23. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Kegiatan	HKO				Total
	Pria	Upah	Wanita	Upah	
Pengolahan Lahan	2,76	31.884			88.000
Pemupukan Dasar	1,06	26.415	0,62	20.968	41.000
Penanaman	1,28	31.094	1,44	21.597	70.900
Pemupukan Susulan 1	1,70	31.706	1,20	22.250	80.600
Penyiangan	2,70	31.148	2,54	21.850	139.600
Penyulaman	1,32	32.879	0,74	22.027	59.700
Pemupukan Susulan 2	1,38	31.594	1,00	20.300	63.900
Penyemprotan	7,13	31.758			226.500
Penyiraman	1,04	30.000	0,44	20.000	40.000
Panen	1,74	30.967	1,42	19.718	81.975
Pengangkutan	0,08	28.750			2.300
Total	22,20		9,40		894.475

Dari tabel 23 diatas, biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) paling besar yang harus dikeluarkan ialah pada jenis kegiatan penyemprotan, dengan total biaya yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 226.500,-, dengan total harian kerja orang (HKO) sekitar 7 orang laki – laki. Sedangkan pada kegiatan pengangkutan biaya yang dikeluarkan paling kecil yakni sebesar Rp 2.300,-, hal ini diperoleh karena tidak semua petani responden melakukan kegiatan pengangkutan sendiri, melainkan mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga atau dilakukan oleh pekerja dalam kegiatan pemanenan.

3) Biaya Bunga Modal Sendiri

Modal disini dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman atau kredit yang berlaku. Suku bunga pinjaman atau kredit yang berlaku di Kabupaten Garut sebesar 18% per tahun 2014. Dalam usahatani kedelai edamme hanya dibutuhkan waktu sekitar 3

bulan waktu tanam, maka bunga modal yang berlaku sebesar 4,5%. Biaya bunga modal sendiri dihitung berdasarkan bunga pinjaman bank yang berlaku dikalikan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani pada usahatani edamame selama 3 bulan waktu tanam (per musim tanam) sebesar Rp. 193.830,-.

Total biaya Implisit, dalam usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut. Rata – rata total biaya implisit yang dikeluarkan petani per musim tanam sebesar Rp 1.649.755,- seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 24. Total Biaya implisit pada Usahatani edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Uraian	Biaya (Rp)
TKDK	894.475
Sewa lahan sendiri	561.450
Bunga modal sendiri	193.830
Total biaya implisit	1.649.755

Terlihat pada tabel 24 diatas, pengeluaran biaya implisit paling besar adalah untuk pembayaran tenaga kerja dalam keluarga yakni sebesar Rp 894.475,-, sedangkan pengeluaran biaya yang paling sedikit adalah untuk pembiayaan bunga modal sendiri yakni sebesar Rp 193.830,-.

Total Biaya, merupakan hasil jumlah antara total biaya eksplisit dan implisit dalam periode musim tanam tertentu. Jadi rata – rata total biaya yang dikeluarkan petani edamame dalam satu kali periode musim tanam adalah sebesar Rp 5.957.088,-, seperti tersaji dalam tabel 25 berikut.

Tabel 25. Total Biaya Usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut dalam per Musim Tanam (1.893 m²)

Uraian	Biaya (Rp)	Total Biaya
Biaya eksplisit	4.307.333	
Biaya implisit	1.649.755	
Total Biaya		5.957.088

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usahatani diperoleh dari jumlah rata-rata produksi petani dikalikan harga yang ditetapkan perusahaan. Produksi yang dihasilkan petani edamame adalah edamame segar dengan harga beli perusahaan Rp 9.000,- per kilogram. Rata – rata produksi petani edamame adalah 1020 kg, jadi rata – rata penerimaan petani sebesar Rp 9.180.000,- sekali musim tanam (tiga bulan), seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 26. Rata – rata Penerimaan Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Uraian	Nilai Penerimaan (Rp)
Total produksi (kg)	1020
Harga jual (Rp)	9000
Penerimaan	9.180.000

3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun implisit. Rata – rata pendapatan dan keuntungan petani edamame dalam sekali musim tanam masing – masing sebesar Rp 4.872.667,- dan Rp 3.222.912,- pada luasan lahan 1.893 m², seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 27. Pendapatan Petani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

No	Uraian	Biaya (Rp)	Nilai
1	Penerimaan		9.180.000
2	Biaya eksplisit	4.307.333	
3	Biaya Implisit	1.649.755	
4	Pendapatan		4.872.667
5	Keuntungan		3.222.912

E. Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan suatu dasar pertimbangan dalam melihat atau meninjau apakah suatu usahatani dikatakan layak atau tidak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan antara petani edamame dan PT. Lumbung Padi diukur menggunakan analisis R/C, *Profit Margin* dan *Break Even point* (BEP). Berikut analisis kelayakan usahatani budidaya edamame dengan luasan 1.893 m² dalam satu kali musim tanam yakni bulan September – November 2014.

1. R/C

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C terhitung dalam rata – rata yaitu sebesar 1,541 seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 28. Nilai R/CUsahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	9.180.000
Total Biaya	5.957.088
Nilai R/C ratio	1,541

Berdasarkan tabel diatas, nilai R/C sebesar 1,541 yang berarti usahatani edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi layak untuk dilanjutkan. Hal ini karena nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp 0,491 per Rp 1,00 modal yang dikeluarkan. Dengan nilai R/C 1,541 berarti untuk

setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,541.

2. *Profit Margin*

Profit margin merupakan nilai dari hasil perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dikalikan dengan 100%, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 29. Nilai Profit Margin Usahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m²)

Uraian	Nilai
Keuntungan	3.222.912
Total biaya produksi	5.957.088
Profit margin	54,10%

Untuk memperjelas dapat dihitung dengan rumus profit margin sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Profit margin} &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\
 &= \frac{3.222.912}{5.957.088} \times 100\% \\
 &= 0,5410 \times 100\% \\
 &= 54,10\%
 \end{aligned}$$

Nilai *profit margin* adalah 54,10% dengan bunga pinjaman bank sebesar 4,5% per tiga bulan atau satu kali musim tanam edamame. Hal ini berarti usahatani edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi layak untuk dilanjutkan, karena nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga pinjaman atau kredit bank. Apabila petani dalam perolehan modal tidak melakukan pinjaman, maka nilai *profit margin* sebesar 54,10% dapat diartikan bahwa besarnya modal yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar 54,10% dari modal yang dikeluarkan.

3. *Break Even Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) merupakan titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau *total revenue* sama dengan *total cost* (TR=TC). BEP di tinjau dari dua aspek yakni aspek harga dan aspek produksi produk.

a. BEP harga di gunakan rumus seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{TC}{Y} \\ &= \frac{5.957.088}{1.020} \\ &= 5.840 \end{aligned}$$

Artinya budidaya kedelai edamame dengan luas lahan 1.893 m² sudah kembali modal pada tingkat harga sebesar Rp 5.840,- dengan jumlah produksi sebanyak 1.020 kg.

b. BEP produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{TC}{Py} \\ &= \frac{5.957.088}{9.000} \\ &= 662 \end{aligned}$$

Artinya budi daya kedelai edamame dengan luas lahan 1.893 m² pada jumlah produksi 662 kg modal sudah bisa kembali dengan harga beli produk sebesar Rp 9.000,- per kilogram.

Ditinjau dari tingkat kelayakan maka usahatani kedelai edamame layak untuk dikembangkan. Nilai R/C usahatani kedelai edamame sebesar 1,541 yang artinya sudah layak karena nilai R/C sudah lebih dari 1. Nilai *profit margin*

sebesar 54,10% maka usahatani ini sudah layak untuk dikembangkan, karena nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga pinjaman atau kredit bank BRI di wilayah Kabupaten Garut yakni sebesar 4,5% per 3 bulan per 2014.

F. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan

Persepsi petani merupakan penilaian petani terhadap pola kemitraan yang dijalankan antara PT. Lumbung Padi dengan petani edamame. Didalam pola kemitraan PT. Lumbung Padi dengan petani ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian petani terhadap perusahaan. Diantara indikator tersebut adalah bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli perusahaan dan sistem kemitraan.

1. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis merupakan salah satu aspek penting dalam suatu kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dan petani. Dalam bimbingan teknis membahas kesesuaian antara penyuluhan perusahaan dengan kebutuhan petani yang meliputi frekuensi kedatangan penyuluh, materi penyuluhan, metode penyampaian materi oleh penyuluh, kaitan kerja atau kedatangan penyuluh, dan manfaat penyuluhan.

Tabel 30. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Terhadap Persepsi Bimbingan Teknis Perusahaan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Frekuensi	0	2	28	8	1	180	3,600	Baik
2	Materi	0	12	5	33	11	204	4,080	Sangat baik
3	Metode	0	12	5	38	6	199	3,980	Sangat baik
4	Kaitan Kerja	0	0	0	33	17	217	4,340	Sangat baik
5	Manfaat	0	0	5	42	3	198	3,960	Sangat baik
Rata-rata Skor Petani								3,992	Sangat baik

Berdasarkan frekuensi kedatangan penyuluh kepada petani menunjukkan skor rata-rata sebanyak 3,600, hal ini menandakan bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh adalah baik. Dengan prosentase tertinggi sebanyak 56% petani berpendapat bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni sebanyak 2-3 kali per musim termasuk katagori cukup sering, 24% petani menyatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni seminggu sekali selama musim tanam termasuk sangat sering, 16% petani mengatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni 4-5 kali permusim termasuk sering dan 4% petani menyatakan intensitas penyuluhan oleh penyuluh yakni 2-3 kali permusim tanam termasuk tidak sering. Keberagaman intensitas penyampaian materi oleh penyuluh kepada petani disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain sebagai berikut.

- a. Penyuluh percaya kepada petani yang bermitra lebih lama sudah mengerti teknik budidaya edamame, jadi perhatian penyuluh lebih terfokus terhadap petani yang baru bermitra.

- b. Penyuluh beranggapan petani sudah bisa memecahkan masalah usahatani edamame secara mandiri tanpa harus selalu melibatakannya.
- c. Keterbatasan tenaga penyuluh untuk menjangkau petani yang berlokasi jauh dari perusahaan.

Materi merupakan penjelasan terkait budidaya edamame yang disampaikan oleh penyuluh. Materi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani edamame dikategorikan sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata petani sebanyak 4,080. Prosentase tertinggi berada pada skor 4 yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan sudah jelas. Materi yang disampaikan penyuluh tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan penyuluh, banyak diantara materi yang disampaikan penyuluh didapatkan dari petani edamame lainnya. Hal demikian yang dianggap oleh petani lebih relevan terkait permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam budidaya edamame. Materi yang disampaikan oleh penyuluh terkait inovasi budidaya edamame yakni penggunaan pupuk, penggunaan ZPT dan pestisida, jarak tanam, isi lubang tanam, pengairan dan waktu tanam dan panen.

Penyampaian materi merupakan kesesuaian teknik atau metode penyampaian materi yang dilakukan oleh penyuluh. Dalam penyampaian materi, sebanyak 68% petani menyatakan bahwa metode yang diberikan oleh penyuluh sudah sesuai. Rata-rata skor yang dihasilkan berada pada angka 3,889 hal ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap metode penyampaian materi termasuk kategori sangat baik. Pada umumnya penyuluh menyampaikan materi bukan menggurui, akan tetapi lebih seperti memberikan contoh dan mengajak

petani. Proses penyampaian materi dengan cara menggurui dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan petani, hal ini dirasakan oleh penyuluh perusahaan. Cara penyampaian materi yang dipilih ialah dengan memberikan contoh petani edamame yang berhasil dalam usahataniya, keberhasilan petani lain dalam mengusahakan edamame dianggap dapat menambah motivasi petani lainnya. Dari kegiatan penyampaian materi yang dilakukan oleh penyuluh, ialah terkait faktor – faktor keberhasilam petani lain dalam mengusahakan edamame. Maka metode penyampaian materi semacam ini yang sering digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materinya. Hal ini dirasakan oleh petani lebih berdampak positif terhadap proses budidaya edamame.

Kaitan kerja merupakan situasi petani pada saat kedatangan penyuluh ke lahan untuk memberikan bimbingan, apakah mengganggu atau tidak. Sebanyak 66% petani menyatakan bahwa kaitan kerja atau kedatangan penyuluh dalam memberikan bimbingan berada pada waktu yang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata petani sebanyak 4,340 berarti tergolong kategori sangat baik. Petani menganggap kedatangan penyuluh sangat diharapkan setiap saat, bahkan petani menganggap kedatangan penyuluh kepadanya berarti tingkat perhatian penyuluh sangat tinggi. Kedatangan penyuluh bukan semata-mata untuk menyampaikan materi penyuluhan, akan tetapi lebih kepada tukar pengetahuan antar petani dan penyuluh dalam menjalankan usahatani budidaya edamame ini. Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, kedatangan penyuluh terjadi pada saat jam kerja petani di lahan. Penyuluh secara sengaja mendatangi langsung petani yang sedang bekerja dan disaat itulah sering terjadi diskusi antara penyuluh dan petani.

Diskusi ini membahas terkait masalah yang dihadapi petani dan solusi yang disampaikan penyuluh untuk menangani masalah tersebut.

Pemberian bimbingan teknis terhadap petani memberikan banyak manfaat. Hal ini ditunjukkan dengan 84% responden yang memberikan skor 4, yakni banyak menambah wawasan dan pengetahuan petani. Skor rata-rata yang didapat sebesar 3,960 dan termasuk kategori sangat baik. Salah satu manfaat yang didapatkan petani dengan adanya kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan ialah banyak menambah informasi dan ilmu baru. Informasi yang didapatkan petani berupa teknis budidaya petani lain yang berhasil dalam usahatani edamame. Dengan adanya kegiatan bimbingan teknis, petani satu dapat mengetahui faktor – faktor keberhasilan petani lain dalam menjalankan usahatani edamame, karena salah satu sifat bimbingan teknis yang dijalankan ialah saling tukar informasi antara petani dan penyuluh. Selain banyak menambah informasi, kegiatan bimbingan teknis juga memberikan manfaat bagi petani ialah berupa ilmu baru. Petani merasakan manfaat yang didapatkan dari kegiatan bimbingan teknis banyak menambah ilmu baru yang tidak didapatkan oleh petani dari praktek langsung yang dijalankannya.

Dari indikator bimbingan teknis, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap bimbingan teknis yang diberikan oleh penyuluh perusahaan menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini diperoleh dari rata-rata skor petani yang memberikan angka sebanyak 3,992. Petani berpendapat dengan adanya bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan banyak membantu kegiatan usahatani yang dijalankannya. Bentuk nyata dari kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan oleh

perusahaan ialah dengan adanya tenaga penyuluh. Dengan adanya tenaga penyuluh dirasakan langsung manfaatnya oleh petani. Terkait frekuensi kedatangan penyuluh, petani berpendapat sudah sesuai dengan kebutuhan petani atau persepsinya baik. Kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan tenaga penyuluh berupa monitoring produksi, pengaturan jadwal tanam dan panen, jenis dan dosis penggunaan ZPT dan pestisida, dan lain – lain. Dari berbagai macam materi yang disampaikan oleh penyuluh Keberadaan penyuluh dirasakan langsung manfaatnya oleh petani, karena banyak diantara petani beranggapan pola kemitraan yang dijalankan lebih menekankan pada rasa saling percaya atau kekeluargaan. Sebagian besar petani sangat percaya terhadap penyuluh, itu artinya secara tidak langsung petani juga sangat percaya terhadap pola kemitraan yang dijalankan.

2. Harga Sarana Produksi Benih

Harga sarana produksi merupakan harga beli benih dari perusahaan oleh petani. Harga sarana benih yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp 50.000,- per kilogram dibayarkan secara tunai pada saat pengambilan benih atau dibayar pada saat panen, apakah dengan harga demikian tergolong murah atau mahal. Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih sebesar 2,920 dikategorikan baik. Artinya harga sarana produksi benih tergolong cukup murah, atau sebanding dengan hasil yang diperoleh oleh petani. Seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 31. Distribusi Skor Persepsi Harga Sarana Produksi Benih Terhadap Persepsi Harga Sarana Produksi Benih yang Ditetapkan Perusahaan

Item	Distribusi Skor Responden					Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
	1	2	3	4	5			
Harga sarana Produksi	0	6	42	2	0	146	2,920	Baik

Sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan hanya berupa benih saja. Untuk memperoleh benih dari perusahaan ada dua cara pembayaran, yang pertama bayar langsung seharga Rp 50.000,- per kilogram pada saat pengambilan benih atau yang kedua pijam benih kepada perusahaan. Hutang benih dilunasi dengan cara pemotongan penerimaan hasil panen sebanyak jumlah benih yang dihutangkan perusahaan. Sebanyak 42 petani menyatakan harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan termasuk cukup murah atau termasuk kedalam skor 3, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

- a. Biaya produksi lain yang mendukung usahatani edamame juga termasuk cukup mahal.
- b. Kebutuhan rumah tangga yang cukup tinggi di wilayah tersebut.

Penilaian baik petani terhadap harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan cukup beralasan, karena harga benih yang cukup mahal dapat dibayar kepada perusahaan setelah petani panen. Hal demikian cukup membantu atau meringankan beban petani dalam mengawali usahatannya.

3. Penetapan Harga Beli Perusahaan

Penetapan harga beli perusahaan merupakan harga dasar pembelian edamame segar yang telah disepakati diawal perjanjian. Harga beli edamame yang ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp 9000,- per kilogram. Apakah penetapan harga tersebut melibatkan petani atau tidak dan apakah harga yang telah disepakati tersebut sesuai dengan harapan petani. Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan mendapatkan rata – rata skor 3,220 dan dikategorikan kedalam kategori baik, yang artinya persepsi petani terhadap

penetapan harga beli perusahaan sesuai dengan harapan petani. Seperti tersaji dalam tabel 32 berikut.

Tabel 32. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Penetapan Harga Beli Perusahaan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Jumlah Skor Responden	Rata – rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Keterlibatan dalam penentuan harga beli	28	22	0	0	0	72	1,440	Tidak baik
2	Kesesuaian harga beli yang telah disepakati	0	0	0	0	50	250	5,000	Sangat baik
Rata-rata Sekor Petani							3,220	Baik	

Harga edamame sudah ditetapkan oleh perusahaan pada awal kesepakatan perjanjian antara petani dengan perusahaan. Berdasarkan Tabel 32, dalam menentukan harga edamame petani tidak dilibatkan oleh perusahaan. Sebanyak 56% responden menyatakan demikian. Sehingga untuk keterlibatan petani dalam menentukan harga beli berada pada kategori tidak baik dengan rata-rata skor 1,440. Tingkat keterlibatan petani dalam penetapan harga memang sangat rendah, akan tetapi perusahaan sudah memperhitungkan dengan analisi ekonomi usahatani dalam menetapkan harga tersebut. Harga yang disepakati pada saat proses pengambilan data ialah sebesar Rp 9000,- per kilogram, harga ini sudah diatas harga pasaran edamame yakni Rp 6.000,- sampai Rp 7500,- per kilogram. Namun demikian, para petani menyepakati harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Seluruh responden menyatakan bahwa harga yang telah ditetapkan sudah sangat sesuai dengan kesepakatan. Dengan demikian, kategori untuk kesesuaian harga yang telah disepakati adalah sangat baik dengan rata – rata skor 5,000. Hal ini juga

yang menjadikan petani percaya terhadap pola kemitraan yang dijalankan, penyuluh dan perusahaan.

Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan berada dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebanyak 3,220. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan harga beli perusahaan sudah sesuai dengan harapan petani. Petani beranggapan harga yang ditawarkan perusahaan sudah sangat layak dibandingkan dengan harga dipasaran. Apabila petani menjual dipasaran secara bebas, petani tidak terlindungi dengan penjualan seluruh produknya. Akan tetapi petani lebih memilih produk yang dihasilkan dapat terjual semuanya dengan harga yang cukup tinggi.

4. Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan cara atau teknik yang dijalankan perusahaan dalam menjalankan kemitraan, persepsi petani terhadap sistem kemitraan ditinjau dari persepsi petani terhadap penyuluh, pola kemitraan dan hak dan kewajiban perusahaan. Rata – rata skor persepsi petani terhadap sistem kemitraan sebesar 4,353 tergolong kategori sangat baik. Artinya petani sangat percaya terhadap sistem kemitraan, seperti tersaji dalam tabel 33 berikut.

Tabel 33. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Terhadap Sistem Kemitraan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Jumlah Skor Responden	Rata – rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Penyuluh	0	0	3	26	21	218	4,360	Sangat baik
2	Pola Kemitraan	0	0	2	28	20	218	4,360	Sangat baik
3	Perusahaan	0	0	3	27	20	217	4,340	Sangat baik
Rata-rata Skor Petani								4,353	Sangat baik

Persepsi petani terhadap penyuluh berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebanyak 4,360. Skor tertinggi sebanyak 52% responden menyatakan percaya, 42% responden lain menyatakan sangat percaya terhadap penyuluh sementara hanya 6% responden yang menyatakan setengah percaya terhadap penyuluh. Hal ini dikarenakan pola kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan tingkat kepercayaan dan kekeluargaan.

Tabel 33 diatas menjelaskan bahwa persepsi petani terhadap pola kemitraan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 4,360. 56% responden menyatakan percaya terhadap pola kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan. Pola kemitraan yang dibangun oleh perusahaan berdasarkan rasa saling melengkapi dan membutuhkan dan rasa saling percaya satu sama lainnya. Satu hal yang lebih ditekankan oleh perusahaan ialah pola kemitraan ini berjalan berdasarkan rasa kekeluargaan yang tinggi antara petani dan perusahaan. Sebagian besar petani menganggap penyuluh itu ialah anggota keluarganya, oleh karena itu petani percaya terhadap penyuluh berdasarkan rasa kekeluargaan.

Sama halnya seperti persepsi petani terhadap penyuluh dan pola kemitraan, persepsi petani terhadap hak dan kewajiban perusahaan berada dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,340. persepsi petani terhadap perusahaan sudah terwakili pada kepercayaan petani terhadap penyuluh. Dengan petani percaya terhadap penyuluh, maka secara tidak langsung petani juga sudah percaya terhadap hak dan kewajiban perusahaan. Penyuluh disebut sebagai ujung tombak perusahaan, maka kepercayaan yang dibangun terlebih dahulu ialah rasa percaya petani terhadap penyuluhnya itu sendiri.

Kepercayaan menjadi prinsip dasar bagi perusahaan dan petani dalam menjalankan kemitraan usaha. Rasa kekeluargaan yang tinggi menjadi salah satu faktor tingginya kepercayaan petani terhadap perusahaan. Oleh karena itu, persepsi petani terhadap sistem kemitraan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 4,353.

Ditinjau secara umum persepsi petani terhadap pola kemitraan termasuk kategori baik, dengan rata – rata skor 3,621. Persepsi petani terhadap pola kemitraan meliputi indikator bimbingan teknis perusahaan, harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan, harga beli edamame oleh perusahaan dan sistem kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan.

G. Hubungan Persepsi Dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Hubungan persepsi dengan karakteristik petani dan penerimaan usahatani kedelai edamame bertujuan untuk meninjau seberapa besar pengaruh dari setiap indikator terhadap persepsi. Dalam variabel persepsi terdapat beberapa indikator yang dijadikan tolak ukur persepsi, diantaranya bimbingan teknis, harga sarana produksi, harga beli perusahaan dan sistem kemitraan. Sedangkan dalam variabel karakteristik petani indikator yang akan dikorelasikan dengan indikator dalam persepsi antara lain umur petani, pendidikan formal petani, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra dengan perusahaan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan penerimaan usahatani kedelai edamame petani itu sendiri. Korelasi antara persepsi petani dengan karakteristik petani dan

penerimaan usahatani kedelai edamame dapat terlihat seperti pada tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Nilai Korelasi Persepsi Petani dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

	Bimbingan Teknis	Harga Saprodi	Penetapan Harga Beli	Perusahaan
Umur	0,418	-0,140	0,354	0,390
Pendidikan	-0,041	0,060	-0,171	-0,011
Jumlah TKDK	0,449	0,120	0,266	0,317
Pengalaman bermitra	-0,109	0,035	0,061	-0,011
Status lahan	0,213	0,029	-0,014	0,267
Luas lahan	0,022	-0,005	0,089	-0,024
Penerimaan	-0,051	0,350	-0,034	-0,099

1. Hubungan Bimbingan Teknis dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Persepsi petani terhadap bimbingan teknis tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik umur dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara bimbingan teknis dengan umur petani menunjukkan nilai 0,418. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara bimbingan teknis dengan umur petani cukup kuat dengan hubungannya positif. Artinya tingkat usia petani berpengaruh positif terhadap persepsi bimbingan teknis yang dijalankan perusahaan. Korelasi antara bimbingan teknis dengan status jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,449. Pada nilai korelasi 0,449 termasuk kategori cukup kuat dan hubungannya positif, Artinya semakin tua dan semakin banyak jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang ikut berpartisipasi dalam usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi, maka persepsi petani semakin baik terhadap

bimbingan teknis perusahaan. Sebagian besar umur responden petani berada dikisaran 35 – 50 tahun dan tergolong ke dalam usia matang dalam usahatani edamame. Pada usia matang seperti itu petani lebih terbuka akan inovasi – inovasi dan masukan dari pihak luar demi keberhasilan usahatannya. Begitupula dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang ikut berpartisipasi dalam usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan secara tidak sengaja akan mempengaruhi persepsi kepala keluarga (petani) terhadap bimbingan teknis perusahaan. Anggota keluarga lain biasanya juga mengenal penyuluh dari perusahaan, sehingga dengan kenal tersebut anggota keluarga lainnya juga memiliki persepsi tersendiri terhadap bimbingan teknis perusahaan yang di sampaikan kepada kepala keluarga (petani).

2. Hubungan Harga Sarana Produksi Benih Dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan ditinjau dari karakteristik dan penerimaan petani secara umum korelasinya sangat lemah, akan tetapi penerimaan petani korelasinya termasuk cukup kuat dengan nilai korelasi 0,350. Artinya persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih hubungannya searah dengan tingkat penerimaan petani, semakin tinggi tingkat penerimaan petani maka persepsi terhadap harga sarana produksi benih semakin baik pula. Rata – rata penerimaan petani pada usahatani kedelai edamame ialah sebesar Rp 9.180.000,-, hal ini dianggap wajar atau sebanding oleh petani apabila harga sarana produksi benih berkisar antara 50 ribu rupiah. Dengan tingkat penerimaan demikian, petani beranggapan bahwa harga sarana produksi benih yang ditetapkan oleh perusahaan sebanding dengan tingkat penerimaan yang didapatkannya.

3. Hubungan Penetapan Harga Beli Perusahaan dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik umur dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara penetapan harga beli perusahaan dengan umur petani menunjukkan nilai 0,354. Umur petani berpengaruh positif terhadap penetapan harga beli perusahaan terbukti dengan termasuk kategori korelasi cukup kuat. Secara mendasar umur petani tidak berhubungan secara langsung terhadap penetapan harga beli perusahaan, karena perusahaan menetapkan harga belinya berdasarkan analisis ekonomi yang dijalankan terhadap beberapa petani yang bermitra dengan berbagai karakter petani dan lokasi. Oleh karena itu karakteristik umur petani juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga beli perusahaan. Korelasi antara penetapan harga beli perusahaan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,266. Nilai 0,266 termasuk kategori korelasi cukup kuat dengan hubungan positif. Artinya jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh positif terhadap persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan. Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani edamame dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan.

4. Hubungan Sistem Kemitraan dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Persepsi petani terhadap sistem kemitraan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik

umur, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan status kepemilikan lahan berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara sistem kemitraan dengan umur petani menunjukkan nilai 0,390. Tingkat umur petani berpengaruh positif terhadap persepsi petani terhadap perusahaan dan termasuk kedalam kategori korelasi cukup kuat. Semakin matang umur petani maka semakin baik persepsi petani itu sendiri terhadap sistem kemitraan dan begitu juga sebaliknya. Korelasi antara sistem kemitraan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,317. Korelasi antara jumlah tenaga kerja dalam keluarga dengan persepsi terhadap sistem kemitraan termasuk kategori korelasi cukup kuat dengan hubungan keduanya positif. Korelasi antara status kepemilikan lahan dengan sistem kemitraan petani menunjukkan nilai 0,267. Status kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap sistem kemitraan dengan termasuk kedalam kategori korelasi cukup kuat. Petani yang mengusahakan edamame pada lahan sewa, milik sendiri atau bagi hasil sepakat berpersepsi baik terhadap sistem kemitraan perusahaan.

VI. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pola kemitraan usahatani kedelai edamame antara petani dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut adalah sebagai berikut.

1. Pola kemitraan yang dijalankan antara petani dan PT. Lumbung padi termasuk kedalam pola kemitraan Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA). Perusahaan sebagai penyedia modal sarana produksi dan pasar, sedangkan petani sebagai penyedia tenaga kerja dan lahan garapan.
2. Tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani edamame pada pola kemitraan adalah sebesar Rp 4.872.667,- dan Rp 3.222.912,-.
3. Usahatani edamame pada pola kemitraan layak untuk diusahakan ditinjau dari R/C dan *profit margin*. Nilai R/C dan *profit margin* usahatani edamame pada pola kemitraan dalam sekali musim tanam adalah sebesar 1,541 dan 54,10%. Nilai *BEP* harga dan produksi yang diperoleh masing – masing sebesar Rp 5.840,- dan 662 kg.
4. persepsi petani terhadap pola kemitraan termasuk kategori baik, dengan rata – rata skor 3,621. Persepsi petani terhadap bimbingan teknis termasuk kategori sangat baik dengan jumlah skor 3,922. Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih kategori baik dengan jumlah skor 2,920. Persepsi petani terhadap harga beli produk oleh perusahaan termasuk

kategori baik dengan jumlah skor 3,220. Persepsi petani terhadap sistem kemitraan termasuk kategori sangat baik dengan jumlah skor 4,353.

5. Korelasi antara persepsi petani dengan karakteristik petani menunjukkan hubungan cukup kuat terhadap jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan umur, sementara persepsi dengan penerimaan usahatani kedelai edamame hubungannya lemah.

B. Saran

1. Pihak perusahaan perlu melibatkan petani dalam penentuan harga beli edamame dari petani.
2. Petani senantiasa lebih berperan aktif menanyakan kepada penyuluh terkait *broken stok* (BS) yang dihasilkan dari setiap pengiriman hasil panen.
3. Perusahaan sebaiknya mengembangkan komoditi lain yang dapat meningkatkan pendapatan usahatani petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Kandungan Gizi Kedelai Edamame. [Online] Available at: <http://docs.google.com> [Diakses 18 Maret 2014].
- BPS, 2012. Prospek Bisnis Budidaya Edamame. [Online] Available at: www.bps.go.id [Diakses 7 Maret 2014].
- BPS, 2013. Statistik kabupaten. [Online] Available at: <http://www.garutkab.go.id> [Diakses 10 Januari 2014].
- Deptan, 1997. Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian. [Online] Available at: [Http://deptan.go.id](http://deptan.go.id) [Diakses 21 Maret 2014].
- Fuad, M., 2005. Manajemen Agribisnis. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gumbira, S., 2001. Manajemen Agribisnis. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Latifah, I. N., 2012. Program Kemitraan PT. Saung Mirwan Dengan Petani Edamame. Yogyakarta: Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY.
- Mulyana, D., 2003. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J., 1993. Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ridiah, 2010. Edamame 1 (Serak-Serak Skripsi Bagian Pertama). [Online] Available at: <http://ridiah.wordpress.com/category/kampoeng-tani/> [Diakses 18 Maret 2014].
- Sumardjo, Sulaksana, Jaka & Aris, 2004. Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Depok: Penebar Swadaya.
- Suratiyah, 2006. Ilmu Usahatani. Depok: Penebar Swadaya.
- Umar, H., 2005. Studi Kelayakan Bisnis. 3 penyunt. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pengalaman Bermitra (Tahun)	Jumlah TKDK (Jiwa)	Pendidikan	Alamat
1	Rohman	68	2	3	Tidak Sekolah	Dusun Ciela Desa Sirnajaya Kec. Cisarupan Kab. Garut
2	Sulaiman	28	1	2	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
3	Anang Yuliansah	34	0,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
4	Asep Aminudin A	45	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
5	Soban	56	3	2	SD	Kp. Radug Desa Sukasenang Kec. Bayongbong Kab. Garut
6	Anang	45	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
7	Endan Supriatna	36	2,5	1	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
8	Karyana	51	2	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
9	Iin	77	1	1	Tidak sekolah	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
10	Hj Saidah	50	0,5	2	SD	Kp. Ciela Desa Sinarjaya Kec. Cisarupan Kab. Garut
11	Kamal	45	1,5	2	SD	Kp. Ciela Desa Sinarjaya Kec. Cisarupan Kab. Garut
12	Ade Diat	53	1	3	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
13	Iwan Setiawan	36	0,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
14	Yana	45	3	1	SD	Kp. Sindanglaya Desa Banjarsari Kec. Bayongbong Kab. Garut
15	Bu Halimah	60	3	1	SD	Kp. Purbasana Desa Sukasenang Kec. Bayongbong Kab. Garut
16	Iban	69	1	3	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
17	Dede Tolib	31	1,5	2	SD	Kp. Cimuncang Desa Sukasenang Kec. Bayongbong Kab. Garut
18	Wahyudin	45	1,5	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
19	Abdulah Dahlan	71	1	2	SMP	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
20	Abdul Gofar	62	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
21	Mimit	42	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
22	Mawan	45	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
23	Ruslan (Elang)	50	1	2	SD	Kp. Cisitua Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
24	Engkos Kusmana	34	1	2	SD	Kp. Cibolang Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
25	Sadan	36	1	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
26	Agah Nugraha	43	3	4	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
27	Maman B	40	3	4	SD	Kp. Palalangon Desa Cisarupan Kec. Cisarupan Kab. Garut
28	Obir	52	1	3	SD	Kp. Palalangon Desa Cisarupan Kec. Cisarupan Kab. Garut
29	Kosasih	69	1,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
30	Didi	31	2	2	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
31	Bu Iwat	55	1,5	3	SD	Kp. Ciela Desa Sinarjaya Kec. Cisarupan Kab. Garut

32	Suhada	40	0,5	2	SD	Kp. Cisitu Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
33	Rohim	58	2,5	3	Tidak Sekolah	Kp. Ciela Desa Sinarjaya Kec. Cisarupan Kab. Garut
34	Dadan	55	0,5	3	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
35	Alit Saepulah	30	1	2	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
36	Iji	50	1	2	SD	Kp. Pasirkuriking Desa Tambakbaya Kec. Cisarupan Kab. Garut
37	Yedi	37	2	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
38	Atang	53	2	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
39	Aay	36	1	1	SMA	Kp. Sindanglaya Desa Banjarsari Kec. Bayongbong Kab. Garut
40	Hopidin	57	3	2	Tidak Sekolah	Kp. Cisitu Desa Sirnagalih Kec. Bayongbong Kab. Garut
41	Saepuloh	36	1	1	SD	Kp. Purbasana Desa Sukasenang Kec. Bayongbong Kab. Garut
42	Syahrudin	43	3	2	SD	Kp. Sindanglaya Desa Banjarsari Kec. Bayongbong Kab. Garut
43	Oleh	54	3	2	SD	Kp. Sindanglaya Desa Banjarsari Kec. Bayongbong Kab. Garut
44	Handi	41	1	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
45	Toto	35	1,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
46	Akbar	38	1,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
47	Ludi Supliadi	35	1,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
48	Toni	37	1,5	2	SD	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
49	Didi	34	1	2	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut
50	Maman	37	1,5	2	SMP	Kp. Babakan Garut Desa Cisero Kec. Cisarupan Kab. Garut

Lampiran 2. Pengusaan Lahan, Penggunaan Benih, Produksi dan Penerimaan Petani

No	Nama Responden	Penguasaan lahan (m ²)	Benih (kg)	Produksi Bersih (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Rohman	3.500	20	1.950	9.000	17.550.000
2	Sulaiman	2.100	13	1.100	9.000	9.900.000
3	Anang Yuliansah	420	3	240	9.000	2.160.000
4	Asep Aminudin A	560	4	360	9.000	3.240.000
5	Soban	8.400	60	4.800	9.000	43.200.000
6	Anang	910	6	480	9.000	4.320.000
7	Endan Supriatna	4.200	25	1.875	9.000	16.875.000
8	Karyana	3.500	20	1.520	9.000	13.680.000
9	Iin	490	4	328	9.000	2.952.000
10	Hj Saidah	2.800	20	1.660	9.000	14.940.000
11	Kamal	980	7,5	578	9.000	5.202.000
12	Ade Diat	1.120	6	550	9.000	4.950.000
13	Iwan Setiawan	560	4	332	9.000	2.988.000
14	Yana	2.240	15	1.125	9.000	10.125.000
15	Bu Halimah	1.400	15	1.170	9.000	10.530.000
16	Iban	2.100	14	1.260	9.000	11.340.000
17	Dede Tolib	630	7	715	9.000	6.435.000
18	Wahyudin	1.400	10	920	9.000	8.280.000
19	Abdulah Dahlan	1.400	7	848	9.000	7.632.000
20	Abdul Gofar	910	6	720	9.000	6.480.000
21	Mimit	700	4	336	9.000	3.024.000
22	Mawan	840	5	450	9.000	4.050.000
23	Ruslan (Elang)	490	4	380	9.000	3.420.000
24	Engkos Kusmana	1.400	10	810	9.000	7.290.000
25	Sadan	1.400	6	438	9.000	3.942.000
26	Agah Nugraha	8.820	50	4.750	9.000	42.750.000
27	Maman B	700	4	380	9.000	3.420.000
28	Obir	2.800	14	1.250	9.000	11.250.000
29	Kosasih	1.750	9	693	9.000	6.237.000
30	Didi	2.100	15	1.125	9.000	10.125.000
31	Bu Iwat	700	4	300	9.000	2.700.000
32	Suhada	700	4	450	9.000	4.050.000
33	Rohim	3.500	32	2.304	9.000	20.736.000
34	Dadan	1.120	8	608	9.000	5.472.000
35	Alit Saepulah	1.400	10	760	9.000	6.840.000
36	Iji	4.200	30	2.370	9.000	21.330.000
37	Yedi	1.120	8	640	9.000	5.760.000
38	Atang	2.100	16	1.360	9.000	12.240.000
39	Aay	3.500	25	500	9.000	4.500.000
40	Hopidin	700	4	435	9.000	3.915.000
41	Saepuloh	980	6	450	9.000	4.050.000
42	Syahrudin	980	8	680	9.000	6.120.000
43	Oleh	4.200	30	2.550	9.000	22.950.000
44	Handi	1.400	11	836	9.000	7.524.000
45	Toto	1.120	8	584	9.000	5.256.000
46	Akbar	700	6	474	9.000	4.266.000
47	Ludi Supliadi	1.400	9	729	9.000	6.561.000
48	Toni	700	6	468	9.000	4.212.000

49	Didi	1.400	10	810	9.000	7.290.000
50	Maman	2.100	15	1.275	9.000	11.475.000
	Jumlah	94.640		51.726		465.534.000
	Rata - rata	1.893		1.035		9.310.680

Lampiran 3. Penggunaan Pupuk Petani

No	Nama Responden	Jenis Pupuk (kg)								
		Ponska	KCL	ZA	TS	Urea	NPK kujang	NPK Mutiara	Kandang	Organik
1	Rohman		500	500			500		200	
2	Sulaiman	50		50					700	
3	Anang Yuliansah	20		20						
4	Asep Aminudin A	30		80				10		
5	Soban		150	800	500				12.950	
6	Anang	70							280	
7	Endan Supriatna	225		600	300				5.250	
8	Karyana	250		250					2.500	
9	Iin	15		20	5			5	480	
10	Hj Saidah	100		100					1.470	
11	Kamal	75	75	150					400	
12	Ade Diat	35	35	35	35					
13	Iwan Setiawan	25	4	25						
14	Yana	100		100	100		100			
15	Bu Halimah			50	100				800	
16	Iban	100	100						525	
17	Dede Tolib			30	15				675	
18	Wahyudin	100							420	
19	Abdulah Dahlan						50		350	
20	Abdul Gofar	50		50			50		600	
21	Mimit	50							175	
22	Mawan	30		30						
23	Ruslan (Elang)	20		5						
24	Engkos Kusmana		150	150			150		400	
25	Sadan		100	100					200	
26	Agah Nugraha	600		600					10.500	
27	Maman B		20	20	20				400	
28	Obir	100	100	200	100				2.000	
29	Kosasih	50	60	100	80				600	

30	Didi		300	300			250		600	
31	Bu Iwat	20	10	10						
32	Suhada	50							350	
33	Rohim	175	175	175					600	
34	Dadan		30		30	40			1.200	
35	Alit Saepulah		200	200			200		400	
36	Iji	390		390	390				1.750	
37	Yedi	50		50	50				700	
38	Atang	60		60	60	60			1.260	
39	Aay	100		150	100					1.200
40	Hopidin	60							280	
41	Saepuloh		50	50	50				1.750	
42	Syahrudin	30	50	50						
43	Oleh	300	300	300					4.000	
44	Handi		150	180			150		400	
45	Toto	100	100	100						
46	Akbar		100	80			100		200	
47	Ludi Supliadi		120	150			100		600	
48	Toni		80	50			80		175	
49	Didi	150	150	150					350	
50	Maman	200		200					800	
Jumlah		3.780	3.109	6.710	1.935	100	1.730	15	57.290	1.200
Rata - rata		76	62	134	39	2,00	35	0,30	1.146	24

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Alat Petani

No	Nama Responden	Biaya Penyusutan (Rp)					
		Cangkul	Sprayer		Parang	Kored	Linggis
			Manual	Mesin			
1	Rohman	12.500	30.000		3.750		938
2	Sulaiman	9.167	31.000		3.500		
3	Anang Yuliansah	10.417	22.500		4.000		
4	Asep Aminudin A	13.333	31.500		10.000		
5	Soban	36.667	17.500	67.500	9.000	6.250	
6	Anang	12.500	22.500		11.250		
7	Endan Supriatna	13.333	40.000		2.000		
8	Karyana	5.000	18.000		3.000		
9	lin	10.000	17.500		3.000		
10	Hj Saidah	10.000	23.750		7.500		
11	Kamal	20.833	30.000		1.250		
12	Ade Diat	5.000	32.500		6.000		
13	Iwan Setiawan	25.000	22.500		6.000		
14	Yana	7.500	32.500		3.000		
15	Bu Halimah	10.000	33.000		6.750		
16	Iban	25.000	15.000		2.250	3.750	
17	Dede Tolib	12.500	17.500		3.000		
18	Wahyudin	25.000	22.500		9.000		
19	Abdulah Dahlan	25.000	37.500		3.000	3.750	
20	Abdul Gofar	8.333	15.000		4.000		
21	Mimit	12.500	22.500		7.500		
22	Mawan	20.000	32.500		-	3.750	
23	Ruslan (Elang)	7.500	32.500		1.500		
24	Engkos Kusmana	6.250	22.500		3.000		
25	Sadan	4.167	25.000		3.000		
26	Agah Nugraha	20.000	40.000	40.000	7.000		
27	Maman B	91.667	17.500		5.000		
28	Obir	26.667	17.500	150.000	10.000		
29	Kosasih	2.917	17.500		2.000		
30	Didi	4.167	25.000		2.500	1.667	
31	Bu Iwat	8.333	27.500		3.000		
32	Suhada	25.000	22.500		3.750		
33	Rohim	16.667	31.500		7.500		
34	Dadan	31.250	35.000		5.000		
35	Alit Saepulah	4.167	20.000		2.500		
36	Iji	5.000	17.500		3.500		
37	Yedi	6.250	17.500		3.500		
38	Atang	18.333	17.500		5.250		
39	Aay	4.583	17.500		3.750		
40	Hopidin	12.500	22.500		7.500		
41	Saepuloh	12.500	15.000	150.000	5.000	1.250	
42	Syahrudin	6.250	22.500		3.500	2.083	

43	Oleh	4.583	20.000		3.500	2.083	
44	Handi	3.750	25.000		3.000		
45	Toto	4.167	30.000		3.500	3.125	
46	Akbar	4.167	25.000		3.500		
47	Ludi Supliadi	5.000	22.500		3.000		
48	Toni	3.750	22.500		4.000		
49	Didi	4.167	30.000		3.000		
50	Maman	4.167	25.000		2.500	1.667	

Lampiran 5. Biaya Sewa Lahan Petani

No	Nama Responden	Biaya Sewa Lahan (Rp)	
		Milik sendiri	Sewa
1	Rohman	500.000	
2	Sulaiman		275.000
3	Anang Yuliansah	60.000	
4	Asep Aminudin A		1.600.000
5	Soban		9.000.000
6	Anang		1.300.000
7	Endan Supriatna		750.000
8	Karyana	625.000	
9	Iin		
10	Hj Saidah	400.000	
11	Kamal	140.000	
12	Ade Diat	160.000	
13	Iwan Setiawan	80.000	
14	Yana	2.400.000	
15	Bu Halimah	1.500.000	
16	Iban	3.375.000	
17	Dede Tolib		
18	Wahyudin		250.000
19	Abdulah Dahlan		2.000.000
20	Abdul Gofar		
21	Mimit		125.000
22	Mawan	1.350.000	
23	Ruslan (Elang)	787.500	
24	Engkos Kusmana	200.000	
25	Sadan	200.000	
26	Agah Nugraha	1.575.000	
27	Maman B	125.000	
28	Obir	500.000	
29	Kosasih	250.000	
30	Didi	300.000	
31	Bu Iwat	100.000	
32	Suhada		1.000.000
33	Rohim	500.000	
34	Dadan	160.000	
35	Alit Saepulah		
36	Iji		
37	Yedi	200.000	
38	Atang	300.000	
39	Aay		5.000.000
40	Hopidin	1.125.000	
41	Saepuloh	1.575.000	
42	Syahrudin	1.575.000	

43	Oleh	6.750.000	
44	Handi	200.000	
45	Toto	160.000	
46	Akbar	100.000	
47	Ludi Supliadi	200.000	
48	Toni	100.000	
49	Didi	200.000	
50	Maman	300.000	
Jumlah		28.072.500	21.300.000
Rata - rata		561.450	426.000

Lampiran 6. Biaya Lain – lain Petani

No	Nama Responden	Irigasi (Rp)	Pajak (Rp)
1	Rohman		43.750
2	Sulaiman		
3	Anang Yuliansah		6.250
4	Asep Aminudin A	9.000	
5	Soban	81.000	
6	Anang	10.125	
7	Endan Supriatna		
8	Karyana		7.500
9	Iin		
10	Hj Saidah		20.000
11	Kamal	15.750	7.500
12	Ade Diat		3.750
13	Iwan Setiawan		7.500
14	Yana	16.000	6.750
15	Bu Halimah		12.500
16	Iban	33.750	20.000
17	Dede Tolib		
18	Wahyudin	22.500	
19	Abdulah Dahlan	22.500	
20	Abdul Gofar	14.625	
21	Mimit	11.250	
22	Mawan	13.500	7.500
23	Ruslan (Elang)	13.500	7.500
24	Engkos Kusmana		10.000
25	Sadan		10.500
26	Agah Nugraha		42.500
27	Maman B		10.000
28	Obir		12.500
29	Kosasih		12.500
30	Didi		13.750
31	Bu Iwat		8.750
32	Suhada	11.250	8.000
33	Rohim		31.250
34	Dadan		7.500
35	Alit Saepulah		
36	Iji		
37	Yedi		10.000
38	Atang		11.250
39	Aay		
40	Hopidin	11.250	
41	Saepuloh		7.500
42	Syahrudin		8.750
43	Oleh		38.750

44	Handi		10.000
45	Toto		8.750
46	Akbar		6.000
47	Ludi Supliadi		10.500
48	Toni		7.500
49	Didi		9.000
50	Maman		12.500
Jumlah		286.000	458.250
Rata - rata		5.720	9.165

Lampiran 7. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Usahatani Edamame Petani (Jiwa)

Nama Responden	Harian Kerja Orang (HKO) (jiwa)																
	Pengolahan lahan		Pemupukan Dasar		Penanaman		Pemupukan Susulan 1		Penyiangan		Penyulaman		Pemupukan Susulan 2		Panen		Penyemprotan
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P
Rohman	45	0	5												5	25	
Sulaiman	5								6								17
Anang Yuliansah	10					1			2								2
Asep Aminudin A															1	2	
Soban	90		12		6	12	6		25	54		18	6				48
Anang	5					2									1	6	
Endan Supriatna		57		9		9		9		60			9				36
Karyana	36			9		6				60							36
Iin	11					1				10							5
Hj Saidah	22		12			6		8		16							36
Kamal	13			1						9					1	6	5
Ade Diat		24				3		3		3				3			9
Iwan Setiawan	4																6
Yana	20				2	2		1		20		1					40
Bu Halimah	20		2			3		2		10		1		1	1	12	
Iban	24					6				6					3	15	
Dede Tolib	15					1				8							18
Wahyudin	16					3		2		4					2	10	
Abdulah Dahlan	14		2			9		1		14					1	6	
Abdul Gofar	10					4				5					5	4	
Mimit	8									6					1	5	
Mawan	19					3									1	12	
Ruslan (Elang)	14					2				6					1	7	
Engkos Kusmana	18			1		2		1		15					1	10	
Sadan	14		1			1		1		8					1	5	
Agah Nugraha	85					14				50			13		3	38	
Maman B	13			1		1				10					1	5	

Obir	16																	
Kosasih	16			1													8	
Didi	27					2		1		12							20	
Bu Iwat	13			1		1				10					1		5	
Suhada	9									6							6	
Rohim	23				2	2				10					4		25	
Dadan	15					3		3		5							8	
Alit Saepulah	15					2				8							10	
Iji	30		15			9		3		30				3			40	
Yedi	8					1				10							15	
Atang	11		9			3		1		16							18	
Aay	25		5	5	5	3		5		100		5		5			30	
Hopidin	9		1			3				6					1		8	
Saepuloh	16		5			4		2		30							30	
Syahrudin	15		5			2		2		15		2					25	8
Oleh	30		3			9	3			75		9					24	
Handi	20					2				10							10	
Toto	12			1		3				12							10	
Akbar	8					1				8					1		5	
Ludi Supliadi	15					2				10					1		8	
Toni	7					2				10							5	
Didi	18					3				8					1		10	
Maman	15		1			5		2		15				1	1		15	

Keterangan: P = Pria
W = Wanita

Lampiran 8. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Keluarga (TKDK) dalam Usahatani Edamame Petani

Nama Responden	Harian Kerja Orang (HKO) (Jiwa)																		
	Pengolahan Lahan		Pemupukan - an Dasar		Penanam - an		Pemupukan Susulan 1		Penyiangan		Penyulam - an		Pemupukan Susulan 2		Penyem - protan	Panen		Penyiram - an	
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	P	W	P	W
Rohman	5			5	10	5	5	20	20	5		5	5	30	5	5			
Sulaiman	2	2	3	2	2	2	2					2	2	6	2	2			
Anang Yuliansah	2			1	1	1	1	1	1	1	1			4	1	1	10	10	
Asep Aminudin A	4	1	1	1	1	1	1	1	1					6	1	1			
Soban	6	2		6	6	6		6		6		6		6	6				
Anang	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1			
Endan Supriatna	3	3		3		3		3		3		3		12	3				
Karyana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3			
Iin	2	2		1		1		2				1		6	1				
Hj Saidah	2	2		2	2	2		2		2	2	2	2	8	2	2			
Kamal	2		1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	4	1	1			
Ade Diat	2				1		1		1	1			1	10	1	1			
Iwan Setiawan	2			1	1	1	1	2	2	1		1	1	5	1	1			
Yana	4			1		1		1		1				8	1				
Bu Halimah					1		1		1		1		1			1			
Iban	3	3		3	6	3	6	6	12	3	3	3	3	9	3	6			
Dede Tolib	3	1		1	1	1		1						5	1	1			
Wahyudin	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	3	1	1			
Abdulah Dahlan	2	1		1		1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	10		
Abdul Gofar	2	1			1	1	1		1	1		1	1	3	1	1			
Mimit	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2		1	1	3	1	1			
Mawan	3				1	1		2	2		1			5	1	1			
Ruslan (Elang)	3				1	1	1	1	1	1	1			2	1	1			
Engkos Kusmana	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1			
Sadan	2	1		1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	5	1	1			
Agah Nugraha						5				3				13	3	3			

Maman B	2		1		2	1	1	1	1	1		1		5	1	2		
Obir	8	8	4	8	4	8	4	28	14			4	2	4	12	6	20	
Kosasih	4	1		2	2	1	1		7		1	1	1	8	2	2		
Didi	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1	1		
Bu Iwat	2		1		2	1	1	1	1	1		1		5	1	2		
Suhada	2			1	1	1	1	1	1	1	1			3	1	1		
Rohim	7			3	3	8	8	10	10	3	2	8	8	20	3	3		
Dadan	6	2	1		1		1	1	1	1		2	1	5	4	2		
Alit Saepulah	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1		
Iji	6	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	8	4	4		
Yedi	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	6	1	1		
Atang	1	1		1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	4	1	1	12	12
Aay						3						5		8				
Hopidin	1	1	1	1	1	1	1	1	1					3	1	1		
Saepuloh						1				1		1		8				
Syahrudin																		
Oleh	3	3				3		3		3				24	3			
Handi	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	6	1	1		
Toto	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	6	1	1		
Akbar	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	6	1	1		
Ludi Supliadi	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	6	1	1		
Toni	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	5	1	1		
Didi	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	6	1	1		
Maman	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	6	1	1		

Keterangan : P = Pria
W = Wanita

Lampiran 9. Skor Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Teknis Perusahaan

No	Nama Responden	Bimbingan Teknis				
		Frekuensi	Materi	Metode	Kaitan Kerja	Manfaat
1	Rohman	5	5	5	5	4
2	Sulaiman	4	5	4	5	4
3	Anang Yuliansah	3	4	4	4	4
4	Asep Aminudin A	5	4	4	5	4
5	Soban	3	3	3	4	4
6	Anang	5	5	4	5	4
7	Endan Supriatna	4	4	4	4	4
8	Karyana	3	4	4	4	4
9	Iin	4	4	4	4	4
10	Hj Saidah	4	4	4	4	4
11	Kamal	3	4	4	4	4
12	Ade Diat	4	4	4	4	4
13	Iwan Setiawan	3	4	4	4	4
14	Yana	3	4	4	4	4
15	Bu Halimah	2	2	2	4	4
16	Iban	5	4	4	5	4
17	Dede Tolib	3	4	4	4	4
18	Wahyudin	5	5	4	5	4
19	Abdulah Dahlan	5	4	4	4	4
20	Abdul Gofar	5	4	4	5	5
21	Mimit	5	5	4	5	4
22	Mawan	3	5	5	5	4
23	Ruslan (Elang)	2	5	5	5	4
24	Engkos Kusmana	3	3	3	4	4
25	Sadan	3	3	3	4	3
26	Agah Nugraha	5	4	5	5	5
27	Maman B	3	5	5	4	4
28	Obir	3	5	4	4	4
29	Kosasih	4	4	4	4	4
30	Didi	3	4	4	4	4
31	Bu Iwat	3	5	5	5	4
32	Suhada	5	4	4	5	5
33	Rohim	5	4	4	5	4
34	Dadan	4	4	4	5	4
35	Alit Saepulah	3	4	4	4	4
36	Iji	3	4	4	4	4
37	Yedi	3	4	4	4	4
38	Atang	3	4	4	5	4
39	Aay	3	3	3	4	4
40	Hopidin	5	5	4	5	4
41	Saepuloh	3	4	4	4	4
42	Syahrudin	3	4	4	4	4

43	Oleh	3	4	4	4	4
44	Handi	3	4	4	4	4
45	Toto	3	3	3	4	3
46	Akbar	3	4	4	4	3
47	Ludi Supliadi	3	4	4	4	4
48	Toni	3	4	4	4	3
49	Didi	3	4	4	4	4
50	Maman	4	4	4	4	3
Jumlah Skor		180	204	199	217	198
Rata – rata Skor		3,600	4,080	3,980	4,340	3,960

Lampiran 10. Skor Persepsi Petani Terhadap Harga Sarana Produksi yang Ditetapkan Perusahaan

No	Nama Responden	Harga Sapropdi
1	Rohman	3
2	Sulaiman	4
3	Anang Yuliansah	3
4	Asep Aminudin A	3
5	Soban	3
6	Anang	3
7	Endan Supriatna	3
8	Karyana	3
9	Iin	3
10	Hj Saidah	3
11	Kamal	3
12	Ade Diat	3
13	Iwan Setiawan	3
14	Yana	3
15	Bu Halimah	3
16	Iban	3
17	Dede Tolib	3
18	Wahyudin	3
19	Abdulah Dahlan	3
20	Abdul Gofar	3
21	Mimit	2
22	Mawan	2
23	Ruslan (Elang)	2
24	Engkos Kusmana	3
25	Sadan	3
26	Agah Nugraha	3
27	Maman B	3
28	Obir	3
29	Kosasih	3
30	Didi	3
31	Bu Iwat	3
32	Suhada	3
33	Rohim	3
34	Dadan	3
35	Alit Saepulah	3
36	Iji	3
37	Yedi	3
38	Atang	3
39	Aay	2
40	Hopidin	2
41	Saepuloh	3
42	Syahrudin	3

43	Oleh	3
44	Handi	3
45	Toto	3
46	Akbar	2
47	Ludi Supliadi	4
48	Toni	3
49	Didi	3
50	Maman	3
Jumlah Skor		146
Rata – rata Skor		2,920

Lampiran 11. Skor Persepsi Petani Terhadap Penetapan Harga Beli Perusahaan

No	Nama Responden	Keterlibatan	Kesesuaian
1	Rohman	2	5
2	Sulaiman	2	5
3	Anang Yuliansah	1	5
4	Asep Aminudin A	2	5
5	Soban	1	5
6	Anang	2	5
7	Endan Supriatna	1	5
8	Karyana	2	5
9	Iin	1	5
10	Hj Saidah	2	5
11	Kamal	1	5
12	Ade Diat	2	5
13	Iwan Setiawan	2	5
14	Yana	1	5
15	Bu Halimah	2	5
16	Iban	1	5
17	Dede Tolib	1	5
18	Wahyudin	2	5
19	Abdulah Dahlan	2	5
20	Abdul Gofar	1	5
21	Mimit	2	5
22	Mawan	1	5
23	Ruslan (Elang)	2	5
24	Engkos Kusmana	1	5
25	Sadan	1	5
26	Agah Nugraha	1	5
27	Maman B	2	5
28	Obir	2	5
29	Kosasih	1	5
30	Didi	1	5
31	Bu Iwat	2	5
32	Suhada	2	5
33	Rohim	2	5
34	Dadan	1	5
35	Alit Saepulah	1	5
36	Iji	1	5
37	Yedi	1	5
38	Atang	2	5
39	Aay	1	5
40	Hopidin	2	5
41	Saepuloh	1	5
42	Syahrudin	2	5
43	Oleh	2	5

44	Handi	1	5
45	Toto	1	5
46	Akbar	1	5
47	Ludi Supliadi	1	5
48	Toni	1	5
49	Didi	1	5
50	Maman	1	5
Jumlah Skor		72	250
Rata – rata Skor		1,440	5,000

Lampiran 12. Skor Persepsi Petani Terhadap Perusahaan

No	Nama Responden	Kepercayaan terhadap penyuluh	Kepercayaan terhadap pola kemitraan	Kepercayaan terhadap kewajiban perusahaan
1	Rohman	5	5	5
2	Sulaiman	4	4	5
3	Anang Yuliansah	3	3	3
4	Asep Aminudin A	5	5	5
5	Soban	4	4	4
6	Anang	5	5	5
7	Endan Supriatna	5	5	5
8	Karyana	4	4	4
9	Iin	5	5	5
10	Hj Saidah	3	3	3
11	Kamal	4	4	4
12	Ade Diat	5	5	5
13	Iwan Setiawan	4	4	4
14	Yana	4	4	4
15	Bu Halimah	3	4	3
16	Iban	5	5	5
17	Dede Tolib	4	4	4
18	Wahyudin	5	5	5
19	Abdulah Dahlan	5	5	5
20	Abdul Gofar	5	5	5
21	Mimit	5	5	5
22	Mawan	5	5	5
23	Ruslan (Elang)	5	5	5
24	Engkos Kusmana	4	4	4
25	Sadan	4	4	4
26	Agah Nugraha	5	5	5
27	Maman B	4	5	4
28	Obir	5	4	4
29	Kosasih	4	4	4
30	Didi	4	4	4
31	Bu Iwat	5	5	5
32	Suhada	5	5	5
33	Rohim	5	5	5
34	Dadan	4	4	4
35	Alit Saepulah	4	4	4

36	Iji	4	4	4
37	Yedi	4	4	4
38	Atang	5	5	5
39	Aay	4	4	4
40	Hopidin	5	5	5
41	Saepuloh	4	4	4
42	Syahrudin	4	4	4
43	Oleh	4	4	4
44	Handi	4	4	4
45	Toto	4	4	4
46	Akbar	4	4	4
47	Ludi Supliadi	4	4	4
48	Toni	4	4	4
49	Didi	5	4	4
50	Maman	4	4	4
Jumlah skor		218	218	217
Rata – rata skor		4,360	4,360	4,340

Lampiran 13. Pola Tanam Kedelai Edamame yang Diterapkan Perusahaan Kepada Mitra Tani

Luas Tanam (m ²)	Jumlah Benih (kg)	Bulan ke-1				Bulan ke-2				Bulan ke-3				Bulan ke-4			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
140	1	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
140	1	White	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
140	1	White	White	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
140	1	White	White	White	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green
140	1	White	White	White	White	Yellow	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green	Green

Keterangan:

	Tanam
	Pertumbuhan
	Panen